

**KHUSYU' MENURUT MUTAWALLI SYA'RAWI DALAM  
KITAB TAFSIR SYA'RAWI DAN ALUSI DALAM KITAB  
TAFSIR RUH AL MA'ANI (STUDI KOMPARASI)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**ROIKHATUL JANNATUL BARIROH**

NIM : 1704026087

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Roikhatul Jannatul Bariroh

NIM : 1704026087

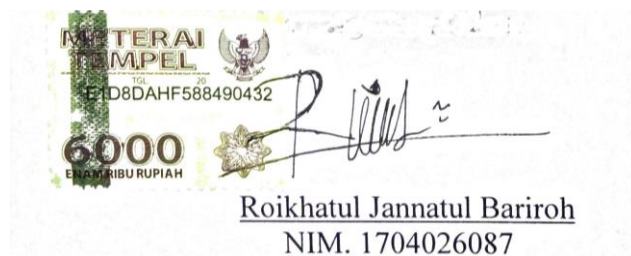
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah diterbitkan atau ditulis orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang telah dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 18 Juni 2021

Saya yang menyatakan



**KHUSYU' MENURUT MUTAWALLI SYA'RAWI DALAM KITAB  
TAFSIR SYA'RAWI DAN ALUSI DALAM KITAB TAFSIR RUH AL  
MA'ANI (STUDI KOMPARASI)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir




Oleh :

**ROIKHATUL JANNATUL BARIROH**  
NIM : 1704026087

Semarang, 18 Juni 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

  
Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.  
NIP. 197710202003121002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Roikhatul Jannatul Bariroh

NIM : 1704026087

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : KHUSYU' MENURUT MUTAWALLI SYA'RAWI DALAM  
KITAB TAFSIR SYA'RAWI DAN ALUSI DALAM KITAB  
TAFSIR RUH AL MA'ANI (STUDI KOMPARASI)


Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 18 Juni 2021

Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.  
NIP. 197710202003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B-1614c/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **ROIKHATUL JANNATUL BARIROH**  
NIM : 1704026087  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **KHUSYU' MENURUT MUTAWALI SYAROWI DALAM KITAB TAFSIR SYA'RAWI DAN AL ALUSI DALAM KITAB TAFSIR RUH AL-MA'ANI(STUDI KOMPARATIF)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **18 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M. Ag	Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Moh. Nur Ichwan, M. Ag	Penguji I
4. Muhtarom, M.Ag	Penguji II
5. Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 23 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ،  
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat, dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

(Al-Baqarah: 45-46)

## TRANSLITE ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab- Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	B e
ت	Tā'	T	T e
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	D e
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Z et
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es da n ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	K a
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	E n
و	Wāw	W	W
ه	hā'	H	H a
ء	hamzah	"	Apostrof
ي	yā'	Y	Y e

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A



ـَ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي َ ُ	fathah dan ya	Ai	a dan i
و َ ُ	fathah dan wau	Au	a dan u

Kataba	كتب	- yazhabu	يذهب
Fa'ala	فعل	- su'ila	سئل
Žukira	ذكر	- kaifa	كيف
Haula	هول		

3. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ ..... ا ـَ ـَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي ..... ي ـَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و ..... و ـُ	Dhammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قال	:	qāla
رمى	:	ramā
قيل	:	qīla
يقول	:	yaqūlu

4. Tā' marbutah

Transliterasinya menggunakan:

a. Tā' marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Contohnya:

رَوْضَةٌ : raḍātu

b. Tā' marbutah mati,

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَتْ : raḍah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contohnya: روضة الاطفال : raḍah al-atfāl

روضة الاطفال : raḍatul al-atfāl

المدينة المنورة : al-Madinah al-Munawwarah

## 5. Syaddah

Syaddah (tasydid) yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

نزل : nazzala

البر : al-Birr

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata Sandang Diikuti Huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contohnya: الشفاء : asy-syifā

### b. Kata Sandang Diikuti Huruf Qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contohnya : القلم : al-qalamu

الشمس : asy-syamsu

الرجل : ar-rajulu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contohnya:      تاءخذون :      ta"khuzûna  
                  النؤ        :      an-nau"  
                  شيء        :      syai"un

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزِقِينَ : wa inna allāha lahuwa khairur rāziqīn

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal pada nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya: وما محمد الا رسول : Wa mâ Muhammadun illâ rasûl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contohnya: والله بكل شئى عليم : Wallāhu bikulli syai"īn alīm

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Kerena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “KHUSYU’ MENURUT MUTAWALLI SYA’RAWI DALAM KITAB TAFSIR SYA’RAWI DAN ALUSI DALAM KITAB TAFSIR RUH AL MA’ANI (STUDI KOMPARASI)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Saarljana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Mundhir, M.Ag. selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir, serta M. Sihabudin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. H. Muh. In’ammuzzahidin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Dosen wali yang telah memberikan dukungan dan nasehat dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membelaki berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

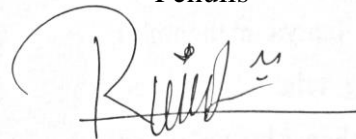
7. Kedua orang tuaku tercinta bapak Bisyr Mustofa Cholil dan Ibu Umayyah shofiyah yang selalu memberikan dukungan baik berupa kasih sayang, perhatian tiada henti, serta doa demi keberhasilan selesainya skripsi ini.

8. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Juni 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Roikhatul Jannatul Bariroh', with a horizontal line underneath.

Roikhatul Jannatul Bariroh

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN DEKLARASI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN TRANSLITETERASI .....	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat.....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	7
F. Analisis .....	8
G. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II : MAKNA, KONSEP DAN HAKIKAT KHUSYU' .....</b>	<b>11</b>
A. Makna dan Unsur-Unsur Khusyu' .....	11
B. Pembagian dan Indikator Khusyu' .....	15
C. Komponen Khusyu' .....	15
D. Penafsiran Ayat Khusyu' .....	15
<b>BAB III : PENAFSIRAN SYAIKH MUTAWALLI SYA'RAWI DAN IMAM AL ALUSI TERHADAP AYAT KHUSYU' .....</b>	<b>20</b>

A. Syaikh Mutawalli Sya'rawi Dan Tafsir Sya'rawi Serta Penafsirannya Terhadap Ayat Khusyu' .....	20
1. Biografi Syaikh Mutawalli Sya'rawi Dan Karya-Karyanya .....	20
2. Tafsir Sya'rawi .....	23
3. Penafsiran Syaikh Mutawalli Sya'rawi Terhadap Ayat Khusyu' .....	26
B. Imam Al Alusy Dan Tafsir Al Alusi Serta Penafsirannya.....	40
1. Biografi Imam Al Alusy Dan Karya-Karyanya.....	40
2. Tafsir Al Alusi .....	41
3. Penafsiran Imam Al Alusi Terhadap Ayat Khusyu' .....	42
<b>BAB IV : ANALISIS AYAT KHUSYU' DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>59</b>
A. Perbandingan Ayat Khusyu' Menurut Sya'rawi Dan Alusi .....	59
1. Surat Al-Baqarah Ayat 45 dan 46 .....	59
2. Surat Al-Isra' Ayat 109 .....	60
3. Surat Ali Imran Ayat 199 .....	61
4. Surat Al-Anbiya' Ayat 90 .....	66
5. Surat Al-Mukminun Ayat 2.....	67
B. Perbedaan Dan Persamaan Penafsiran Menurut Tafsir Sya'rawi Dan Tafsir Alusi Terhadap Ayat-Ayat Khusyu' .....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>

## ABSTRAK

Kebanyakan khusyu' diartikan sebagai penyempurna shalat saja. Padahal khusyu' merupakan hal dasar dalam kehidupan dan dalam menjalankan semua ibadah kepada-Nya. Sehingga khusyu' adalah perkara yang agung dan perlu untuk difahami dengan baik. Didalam Al-Qur'an terdapat dalil-dalil yang berhubungan dengan khusyu' dan terdapat banyak perbedaan dikalangan para ulama juga para mufassir. Sebagaimana Muhammad Mutawalli Sya'rawi dan al-Alusi Abu al-Tsana' yang sama-sama mufassir sufi dan mufassir modern yang memiliki persamaan juga perbedaan dalam menafsirkan ayat khusyu' didalam Al-Qur'an. Melihat hal tersebut, maka tulisan ini membahas ayat khusyu' dalam Al-Qur'an dari kedua mufassir tersebut.

Penelitian ini, menggunakan metode Deskriptif yakni yang mendeskripsikan suatu objek dan fenomena dan metode komparatif yakni menguji karakter atau kualitas untuk mengetahui persamaan dan perbedaan. Kemudian penulis menggunakan pendekatan library research, serta metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan membaca, menelusuri, dan mengutip pemikiran-pemikiran Imam al-Alusi dan Imam Mutawalli Sya'rawi dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya pada 6 ayat yang menerangkan makna khusyu'.

Hasil penelitian menunjukkan dari hasil analisis penulis bahwa menurut Sya'rawi terhadap ayat khusyu' adalah dengan menghadirkan keyakinan yang begitu kuat seakan langsung bertemu dengan Allah, sehingga hati menjadi tenang terhadap qadha'-Nya, menjaga diri dari perkara duniawi, menjauhi kesombongan, khusyu' ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan mempercayai kebenaran-Nya. Sedangkan Alusi adalah dengan tunduk pada Allah dan Al-Qur'an-Nya, memperdaya rasa takut, mengharapkan, menanti, bertemu serta kembali hanya kepada-Nya, sehingga mengerjakan amalan baik dengan segera dan tidak menyembunyikannya.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang selalu tepat dan senantiasa sesuai dengan segala tempat dan waktu. Meski tantangan zaman yang dihadapi manusia sangat bervariasi, sehingga menimbulkan warna dan corak pemahaman atau penafsiran yang berbeda-beda, namun Al-Qur'an tetap saja mampu menjelaskan berbagai macam urusan manusia, baik untuk dunia maupun akhirat. Meskipun prinsip dasar dan misi Al-Qur'an tidak pernah berubah sejak pertama kali diturunkan.<sup>1</sup>

Pengamalan ibadah yang telah Al-Qur'an terangkan juga sudah cukup jelas. Hanya saja, kebanyakan manusia memahami pegamalan ibadah tersebut secara formal tanpa penghayatan. Sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan menumbuhkan ajaran moral.

Islam menghendaki adanya hubungan yang kuat antara kegiatan batiniah dan lahiriah sebagai penyempurna dalam mengerjakan ibadah kepada-Nya. Bagaimanapun usaha penghayatan seorang hamba dalam menjalani kegiatan lahiriah tersebut sangat berpengaruh pada nilai ibadahnya.<sup>2</sup>

Penyatuan antara perbuatan lahir dan batin tercermin dalam sebuah hadis Nabi Muhammad Saw. tentang dasar-dasar agama yang terdiri dari Iman, Islam dan Ihsan. Iman dalam hadis tersebut dinamakan akidah, Islam adalah syariah, dan Ihsan menurut Rasulullah dalam penggalan hadis tersebut adalah beribadah kepada Allah Swt. Ibadah ini tidak

---

<sup>1</sup> Lia Mega Sari, "Khusyuk Dalam Alquran (Kajian Tematik): Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta" *Nun*, Vol. 4, No. 2, (2018), h. 123.

<sup>2</sup> Aizul Maula, "Makna Khusyuk Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)" Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018, h. 3.

formalitas. Melainkan berpadu dengan perasaan bahwa dirinya sedang berhadapan langsung dengan Allah.<sup>3</sup> Diantara salah satu unsur penting untuk mewujudkan manusia agar merasakan Ihsan adalah dengan khusyu'.

Khusyu' dalam Al-Qur'an di dalam kamus mu'jam al mufarasy disebutkan dengan berbagai bentuk kata, seperti kata خَشَعَتْ artinya "merendahlah" berada didalam surat Taha ayat 108, kata الْخَشْيَةَ artinya "ketakutan" berada dalam surat An Nisa' ayat 9 dan 25, At Taubah ayat 24, Al Isra' ayat 31 dan 100, dan Al Kahfi ayat 80. Kata خَشْيَةَ اللَّهِ artinya "takut kepada Allah" didalam surat Al Baqarah ayat 74, Ar Ra'du ayat 21, Taha ayat 3 dan 44, Al Anbiya' ayat 28 dan 49, Al Mu'minun ayat 57, Faṭir ayat 18 dan 28, Yasin ayat 11, Az Zumar ayat 23, Al Hasr ayat 21, An Nazi'āt ayat 19, 26 dan 45, Abasa ayat 8-9, dan Al A'la ayat 10. Kata خَشْيَةَ اللَّهِ (ثَوْبَهَا) artinya "takut kepada Allah (pahala-Nya)" dalam surat Al Mu'minun ayat 57-61, Qaf ayat 33-34, At tūr ayat 26-27, Al Muluk ayat 12, Al Ma'arij ayat 27-35, dan Al Bayinah ayat 8. Kata خَشْيَةَ اللَّهِ (الْحَتَّ عَلَيْهَا) "takut kepada Allah (himbuan atau anjuran atas-Nya)" dalam surat Al Baqarah ayat 150, An Nisa' ayat 9, Al Maidah ayat 3 dan 44, At Taubah ayat 13 dan 18, An Nūr ayat 52, Luqman ayat 33, Al Ahzab ayat 37 dan 39. Kata خَشْيَةَ النَّاسِ (دَمَّهَا) "takut kepada manusia (celaan atau fitnahnya)". Kemudian ada juga yang ditunjukkan untuk makhluk hidup yakni khusyu'nya orang mukmin di dunia ada dalam surat Al-Baqarah ayat 45, Ali Imran ayat 199, Al Isra' ayat 109, Al Anbiya' ayat 90, Al Mu'minun ayat 2, Al Ahzab ayat 35, dan Al Hadid ayat 16. Khusyu'nya orang kafir di akhirat ada dalam surat Asy Syūra ayat 45, Al Qamar ayat 7, Al Qalam ayat 43, Al Ma'arij ayat 44, An Nazi'at ayat 9, dan Al Ghasyiyah ayat 1-2. Dan khusyu'nya benda-benda mati ada dalam surat Fusilat ayat 39 dan Al Hasr ayat 21.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Asep Usman Ismail, "Integrasi Syariah dengan Tasawuf", *Jurnal Ahkam*, Vol. 12, No.1 (Januari 2012), h. 130.

<sup>4</sup> Muhammad Rusydi Al-Zain, "Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Ma'ani Al-Qur'an Al-Azim", Damaskus, Dar Al-Fikr, 1995, h. 394-396.

Para ulama dan para mufassir banyak menjelaskan tentang kekhusyu'an. Seperti keterangan Imam Ibnu Katsir yang dikutip oleh Dr. Egha Zainur Ramadhani, mengatakan bahwa khusyu' adalah tumakninah, ketetapan hati, pelan-pelan, ketenangan, tawadhu', merasa takut serta selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla. Imam Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa kekhusyu'an adalah bertemunya hati di hadapan Rabb Azza wa Jalla dengan sikap rendah diri dan tunduk.<sup>5</sup> Sahabat Nabi Muhammad Saw. yakni Ibnu Abbas r.a. berkata, khusyu' adalah penuh takut dan khidmat. Sedangkan al Mujahid mengatakan, khusyu' adalah tenang dan tunduk.<sup>6</sup>

Jadi khusyu' secara garis umumnya diartikan sebagai perbuatan hati. Namun jika dilihat dari pendapat Syaikh al Mutawalli al Sya'rawi didalam bukunya yang berjudul "*Tirulah shalat nabi, jangan asal shalat*" mengatakan khusyu' adalah ketika hati menjadi tenang dan tentram dengan mengerjakan ibadah shalat serta tanpa disibukkan dengan sesuatu apapun selain shalat.<sup>7</sup> Dan pendapat Imam al Alusi yang dikutip oleh Dr. Danial Zainal Abidin, mengatakan khusyu' adalah merendahkan diri dengan perasaan takut selain tenang anggota badannya.<sup>8</sup> Maka khusyu' bukan hanya perbuatan hati saja melainkan perbuatan hati dan diri yakni perbuatan lahir dan batin.

Dari sini terlihat bahwa bukanlah hal mudah mewujudkan sikap khusyu' lahir dan batin dalam diri seorang hamba. Maka seyogyanya menggapai khusyu' adalah sebuah keharusan dan perlu usaha keras untuk menggapainya. Dan sebagaimana mestinya sebuah tahapan dalam belajar.

---

<sup>5</sup> Dr. Egha Zainur Ramadhani, "*Sehat Berpahala Nikmat Di Dunia, Dasyat Di Akhirat*". (Pro-U Media 2009). h. 58.

<sup>6</sup> Ibid., h.58

<sup>7</sup> Syaikh Mutawalli Sya'rawi, "*Tirulah Sholat Nabi, Jangan Asal Sholat*", Bandung, t.th, h.193.

<sup>8</sup> Dr. Danial Zainal Abidin, "*Al Quran For Life Excellence Tips-Tips Cemerlang Dari Alquran*". Bandung : Hikmah 2008, h. 94

Namun alangkah baiknya kita mengenal khusyu' melalui pemahaman akal terlebih dahulu, memahami makna dan seluk beluk khusyu' itu sendiri.

Dalam penelitian kali ini, penulis hanya fokus pada makna khusyu' bagi umat muslim dalam Al-Qur'an, dimana kita ketahui bahwa kebanyakan umat muslim hanya memahami khusyu' bercangkep pada shalat saja. Padahal jika kita telusuri lebih dalam khusyu' merupakan hal dasar dalam kehidupan dan dalam menjalankan semua ibadah kepada Allah, dan kita ketahui pula bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci umat muslim juga sumber hukum. Maka tentu saja untuk menguatkan penulis mengambil makna khusyu' melalui ayat-ayat Al-Qur'an namun penulis hanya mengambil dari 6 ayat dari beberapa ayat tentang khusyu' yang telah disebutkan sebelumnya. Dimana 6 ayat ini lebih menjelaskan makna khusyu' yang sebenarnya bagi kehidupan umat muslim yakni Al Baqarah ayat 45-46, Al Isra' ayat 109, Ali Imran ayat 199, Anbiya ayat 90, dan Al Mukminun ayat 2. Kemudian agar pembahasan tidak semakin melebar, penulis memfokuskan pada dua tafsir saja yakni tafsir Sya'rawi karya imam Mutawalli Sya'rawi dan tafsir al Alusi karya imam Alusi.

Meskipun kedua mufassir tersebut sama-sama mufassir sufi dan mufassir modern, namun terdapat sedikit perbedaan diantara keduanya sebagaimana ketika keduanya menjelaskan khusyu' dalam surat Al Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)<sup>9</sup>

Artinya: Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.<sup>10</sup>

Dalam ayat ini sya'rawi mengatakan:

<sup>9</sup> Q.S. Al Baqarah (2): 45.

<sup>10</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Kudus Menara Kudus, 2006, h.7.

العلاج في الصبر مع الصلاة. والصبر كبير أن تتحملة النفس. وكذلك الصلاة، لأنهما يأخذان من حركة حياة الانسان. (إلا على الحاشيعين) والخشوع هو الخضوع لمن ترى أنه فوقك بلا منازع.

“Perbaiki sabar bersama dengan shalat dan kesabaran begitu berat kamu bawa sendiri, begitu juga dengan shalat, karena keduanya mengambil langkah kehidupan manusia. (*kecuali bagi orang-orang yang khusyu'*) khusyu' adalah tunduk kepada siapa sesungguhnya terlihat melebihi kamu tanpa perdebatan (Allah).<sup>11</sup> Maksudnya bahwa khusyu' disini adalah khusyu' yang dipadukan dengan sabar dan shalat dalam menghadapi langkah kehidupan. Sedangkan Alusi mengatakan:

(الصبر) حبس النفس على ما تكره وقدمه على الصلاة لأنها لا تكمل إلا به. (الصلاة) يقرب إلى الله تعالى قربا يقتضى الفوز بالمطلوب والعروج إلى المحبوب. (وإنها لكبيرة إلا على الحاشيعين) الضمير الصلاة كما يقتضيه الظاهر وتخصيصها برد الضمير إليها.

“Sabar disini diartikan menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai dalam shalat karena shalat tidak sempurna tanpa sabar. Shalat tersebut dapat mendekatkan pada Allah dengan sedekat-dekatnya yang menghendaki keberhasilan yang mereka inginkan dan mencapai pada yang mereka cintai. (*dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'*) khusyu' disini kata gantinya shalat, sebagaimana jelas memerlukannya dan khususnya menjadi pengganti (shalat) untuknya.”<sup>12</sup> Maksudnya khusyu' disini adalah sebagai penyempurna shalat saja selain sabar didalamnya.

Selain itu, kedua mufasir tersebut sangat berbeda dengan mufasir lainnya. Sya'rawi adalah seorang mufasir yang bentuk penafsirannya tidak terbatas dengan ruang dan waktu, mencakup kisi-kisi kehidupan, dan

<sup>11</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Bairut: Darul Islam Lilnasyar Wa Al-Tauri', t.th, h. 307.

<sup>12</sup> Syihabuddin Asy-Syayid Muhammad Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruh al Ma'ani Jilid 1*, Lebanon: Idaro Al-Tiba'ati Al-Muniriyati, t.th, h.248-249.

dalam kesehariannya Sya'rawi terkesan sangat mencintai sufiisme. Meskipun begitu, ia tidak cenderung ke sufi ataupun ke akal dan tidak tekstual. Sedangkan tafsir al Alusi atau disebut juga tafsir Ruh al Ma'ani merupakan kitab tafsir yang mengumpulkan sebagian besar pendapat para mufassir dengan kritik yang tajam dan pentarjihan pada pendapat-pendapat yang ia kutip. Selain itu, ia juga mufassir yang terbaik di kalangan muta'akhirin karena peluasan ilmu pengetahuannya yang menyangkut pendapat muta'akhirin dan muta'qodimin. Sehingga skripsi dengan judul "Khusyu' Menurut Mutawalli Sya'rawi Dalam Kitab Tafsir Sya'rawi Dan Alusi Dalam Kitab Tafsir Ruh Al Ma'ani (Studi Komparasi)" perlu untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Mutawali Sya'rawi dan al-Alusi dan terhadap ayat khusyu'?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran khusyu' menurut tafsir Mutawali Sya'rawi dan tafsir al-Alusi?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka Penulis memiliki tujuan dan manfaat dalam penulisan skripsi ini, yakni:

1. Tujuan Penelitian
  - a) Untuk mengetahui penafsiran Mutawali Sya'rawi dan tafsir al-Alusi melalui ayat khusyu'.
  - b) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran khusyu' dalam tafsir Mutawali Sya'rawi dan tafsir al-Alusi.

## 2. Manfaat Penelitian

- a) Agar dapat memberikan pemahaman kepada intelektual muda terutama tentang Studi Komparasi tafsir Sya'rawi dan tafsir Al Alusi terhadap ayat khusyu'.
- b) Agar dapat menjawab persoalan yang muncul di kalangan masyarakat seputar khusyu' dalam Al-Qur'an.

### D. Kajian pustaka

Kajian tafsir Al-Qur'an banyak dilakukan oleh para penafsir terdahulu. Namun, tidak berarti sekarang tidak lagi diperlukan. Term-term Al-Qur'an begitu banyak sehingga tidak habis untuk di telaah. Sebagaimana term khusyu' yang terbilang layak untuk di teliti secara seksama.

Penelitian tentang khusyu' sendiri belum banyak diteliti. Kebanyakan pembahasan khusyu' sendiri tidak jauh dari shalat. Berikut beberapa karya tulis yang telah membahas tentang khusyu':

*"Makna Khusyu' Dalam Al-qur'an (Studi Tafsir Tematik)"* yang ditulis oleh Aizul Maula tahun 2018. Tesis yang diajukan kepada Instiut Agama Islam Negeri Surakarta program studi Ilmu Alquran dan Tafsir. Dalam tesis tersebut, penulis memang fokus pada makna khusyu' dalam Alquran. Akan tetapi, penulis hanya mengkaji tafsir yang menggunakan metode tahlili saja. Sedangkan dalam skripsi peneliti, membahas ayat khusyu' menurut dua mufassir dalam kitab tafsir mereka.

*"Khusyu' dalam shalat (perbandingan tafsir al Manar dan tafsir al Munir)"* yang ditulis oleh Rinawi tahun 2009. Skripsi yang diajukan kepada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi tersebut penulis hanya memfokuskan tentang khusyu' dalam salat saja, dengan melakukan kajian perbandingan penafsiran antara Muhammad Rasyid Ridha dan Wahbah Zuhaili. Sedangkan dalam skripsi peneliti, membahas khusyu' dari semua aspek yang ditekankan pada ayat-ayat tentang khusyu' menurut dua mufasir dalam kitab tafsir mereka.

“*Urgensi Shalat Khusyu’ (Kajian Tafsir Tahlili Pada Q.S.al Mu’minun/23 : 1-2)*” yang ditulis oleh Mardianto tahun 2014. Skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Filsafat & Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam skripsi tersebut membahas tentang Urgensi Khusyu’ dalam Salat yang terkandung dalam Al-Qur’an terkhusus dalam Surah al-Mu’minun/23 :1-2. Sedangkan dalam skripsi peneliti, membahas ayat-ayat khusyu’ menurut dua mufassir dalam kitab tafsir mereka.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan studi pustaka atau library research yakni serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, menulis, membaca, serta mengelola bahan penelitian.<sup>13</sup> Untuk mempermudah dan memperjelas arah penelitian ini, akan di terapkan langkah-langkah metodeologi sebagai berikut :

##### **1. Sumber data**

Sumber data yang digunakan penulis dalam menyusun hasil penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pertama, sumber data primernya adalah tafsir Asy Sya'rawi karya Muhammad Mutawalli Sya'rawi dan tafsir al-Alusi (Ruḥ Al-Ma’ani) karya Imam al Alusi. Kedua, sumber data Sekundernya adalah buku-buku seperti Al-Qur’an for life Excellence karya Dr. Danial Zainal Abidin, Tirulah shalat Nabi, Jangan asal shalat karya Syaikh Mutawalli Sya'rawi, dan juga jurnal dan artikel yang membahas makna khusyu’.

##### **2. Pengumpulan data**

Karena penelitian ini menggunakan studi pustaka atau library research, maka penulis melakukan penelitiannya dengan

---

<sup>13</sup>Mestika Zed, “*Metode Penelitian Kepustakaan*” Jakarta, Pustaka Obor, Cetakan 3, 2014, h.3.



cara membaca, menelusuri, dan mengutip pemikiran-pemikiran Imam al-Alusi dan Imam Mutawalli Sya'rawi dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya pada 6 ayat yang menerangkan makna khusyu'.

#### **F. Analisa data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode Deskriptif yakni yang mendeskripsikan suatu objek dan fenomena<sup>14</sup> dan metode komparatif yakni menguji karakter atau kualitas untuk mengetahui persamaan dan perbedaan.<sup>15</sup> Penulis berupaya memaparkan bagaimana khusyu' menurut Mutawalli Sya'rawi kemudian dikomparasikan dengan pendapat al Alusi.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian secara umum terbagi menjadi tiga bagian yakni pendahuluan, isi dan penutup yang tersusun dari beberapa bab. Untuk lebih mudah memahami skripsi ini penulis menyusunnya menjadi beberapa bagian yang terdiri dari sub-sub bab.

Bab pertama menjelaskan latar belakang yang berisi jawaban mengapa penulis memilih judul "*Khusyu' Menurut Mutawalli Sya'rawi Dalam Kitab Tafsir Sya'rawi Dan Alusi Dalam Kitab Tafsir Ruh Al Ma'ani (Studi Komparasi)*" Karena pada masa sekarang kebanyakan manusia memahami khusyu' sekedar diam tak banyak bergerak tanpa penghayatan dalam hati mereka. Sehingga penulis akan menjawabnya bagaimana makna khusyu' yang sebenarnya melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Disini penulis menggunakan metode komparasi dari tafsir Sya'rawi dan tafsir Alusi yang bertujuan mencari persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir tersebut.

---

<sup>14</sup> Prof. Dr. Djam'an Satori, M.A. dan Prof. Dr. Aan Komariah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" Bandung, Penerbit Alfabeta, t.th. h.28.

<sup>15</sup> Tabrani, ZA, S.Pd. I, M. S. I., "*Arah Baru Metodologi Studi Islam*," Yogyakarta, Ombak, 2015, h. 249.

Bab kedua menguraikan gambaran umum makna, konsep dan hakikat khusyuk dalam pandangan Islam yang meliputi pengertian khusyu', unsur-unsur khusyu', pembagian khusyu', indikator, komponen dan penafsiran mufasir terhadap ayat khusyu'.

Bab ketiga menerangkan biografi Syaikh Mutawalli Sya'rawi dan biografi Al Alusi, kitab tafsir dari masing-masing tokoh, serta penafsirannya tentang ayat khusyu' dalam Al-Qur'an.

Bab keempat membandingkan antara penafsiran Syaikh Mutawalli Sya'rawi dengan penafsiran Al Alusi tentang ayat khusyu'.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh uraian bab yang telah disampaikan dan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, serta saran-saran yang dapat disalurkan sebagai rekomendasi kajian lebih lanjut.

## BAB II

### MAKNA, KONSEP DAN HAKIKAT KHUSYU'

#### A. Makna dan Unsur-Unsur Khusyu'

Istilah *Khusyu'* tidak asing lagi bagi kaum muslim, namun pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari masih sangat minim sebab kurangnya pemahaman yang baik dan lebih mendalam. *Khusyu'* sendiri lebih sering diartikan dalam ibadah shalat saja, padahal *khusyu'* bukan hanya dituntut dalam shalat, namun juga menghadirkannya dalam setiap keadaan.

Kata *khusyu'* berakar dari huruf ع، ش، خ dari bahasa Arab “*al-khusyu'*” yang berarti menundukkan kepala. Bisa juga berarti tenang (*al-sukut* atau *tuma'ninah*), tunduk (*al-taẓāllul*), memohon dengan merendahkan (*aḍ-ḍara'ah*), dan diam (*al-sukut*). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia dikatakan bahwa makna *khusyu'* adalah sikap penuh dengan kerendahan hati atau sungguh-sungguh, penuh penyerahan dan kebulatan hati.<sup>1</sup>

Menurut Mohamad Zaenal Arifin dalam disertasinya mengatakan bahwa unsur-unsur *khusyu'* terdiri dari tiga hal yakni *al-dhull* berarti kehinaan, *al-khudū'* berarti ketundukan, dan *al-tarkīz* berarti konsentrasi.<sup>2</sup>

Terdapat beberapa pendapat yang menyamakan antara *khusyu'* dan *khudū'*. *Khudū'* identik terjadi pada tubuh sedangkan *khusyu'* terjadi pada tubuh, suara, dan pandangan. Namun pendapat Ibnu katsir yang dikutip Putri Sahara mengatakan *khusyu'* pada suara dan pandangan sama artinya

---

<sup>1</sup> Ahmad Zacky El-Syafa S.Ag.,M.Ag. “*Membumikan Sholat: Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan*,”Pustaka Media, 2018, h. 82.

<sup>2</sup> Mohamad Zaenal Arifin, “*Konsep Khusyu' Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani)*”Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018, h. 143.

dengan *khudū*’ yakni pada tubuh.<sup>3</sup>

Ali bin Abi Thalib, seorang sahabat Nabi Saw. sekaligus menantunya menjelaskan bahwa “Khusyu’ tempatnya ada dalam hati dan yang pasti khusyu’ itu sendiri adalah hati.”<sup>4</sup>

Sedangkan menurut sebagian ulama, khusyu’ adalah ketenangan pikiran, kelunakan hati, dan tunduknya kemauan yang rendah yang disebabkan oleh hawa nafsu dan hati yang menangis ketika berhadapan dengan Allah Azza wa Jalla, sehingga menghilangkan segala kesombongan yang ada dalam hati.<sup>5</sup>

Apabila hati sudah khusyu’ maka anggota tubuh yang lain akan mengikutinya. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى  
الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاحٍ يَزْعَمِي حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ جَمِيٍّ أَلَا إِنَّ جَمِيَّ  
اللَّهِ فِي أَرْضِهِ تَحَارُمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ<sup>6</sup>

“Abu Nu’aim menceritakan kepada kami, ia berkata, “Zakaria telah menceritakan kepada kami dari Amir, ia berkata, “Saya mendengar An-Nu’aim bin Basyir ra. berkata, “Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Diantara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Maka barangsiapa menghindari perkara syubhat berarti ia telah menjaga kesucian agama dan kehormatan dirinya. Dan barangsiapa terjerumus ke dalam perkara syubhat (berarti ia telah terjerumus ke dalam perkara haram). Seperti seorang penggembala yang menggembala disekitar daerah terlarang, lambat laun

<sup>3</sup> Putri Sahara. “Konsep Khusyu’ Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)” Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019, h. 56.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h.83.

<sup>5</sup> Lina Kushidayati, “Khusyuk Dalam Prospektif Dosen Dan Pegawai STAIN Kudus,” Jurnal Akhlak Dan Tasawuf. Vol. 2, NO. 1, 2016. h.58.

<sup>6</sup> Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, “*Shahih Al-Bukhari*,” Damaskus, Darul Ibnu Katsir, t.th. h.23-24.

akan masuk kedalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja pasti memiliki daerah terlarang. Dan ketahuilah daerah terlarang Allah didunia ini adalah apa-apa yang telah diharamkan-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak, rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.”<sup>7</sup>

Jika Hati telah khusyu’, maka pendengaran, penglihatan, kepala dan seluruh anggota tubuhnya ikut khusyu’, hingga perkataan pun ikut khusyu’.<sup>8</sup>

Salah satu sifat yang bisa menghadirkan khusyu’ adalah rasa optimis terhadap pahala dari Allah Swt.

## **B. Pembagian dan Indikator Khusyu’**

Khusyu’ terbagi menjadi dua bagian yakni *khusyu’ nifaq* (khusyu’nya orang munafik) dan *khusyu’ Iman*. Khusyu’ nifaq adalah ketika seseorang merasa terbebani dengan perintah-perintah Allah, maka hanya tubuhnya terlihat khusyu’, namun hatinya tidak mampu merasakan kenikmatan khusyu’, meskipun hatinya telah tertanam kekhusyu’an. Jenis khusyu’ ini termasuk Khusyu’ yang selalu dijauhi orang-orang terdahulu. Mereka sering berdoa “*Aku berlindung kepada Allah dari khusyu’ nifaq.*” Lalu orang-orang bertanya “*Apakah khusyu’ nifaq itu?*” mereka menjawab “*Khusyu’ nifaq adalah jika kamu melihat jasad begitu khusyu’, padahal hatinya tidak khusyu’.*” ketika Umar bin Khatab r.a. melihat seorang pemuda yang menundukkan kepalanya. Beliau berkata kepadanya “*Angkatlah kepalamu, sesungguhnya kekhusyu’an yang ditampakkan anggota tubuh tidak akan melebihi kekhusyu’an hati.*”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, “*Syarh Shahih Al-Bukhari,*” Jakarta Timur, Darus Sunnah Press, 2010, h. 215-216.

<sup>8</sup> Syaikh Mutawalli Sya’rawi, “*Beginilah Sholat Nabi, Jangan Asal Sholat*”, Mizania, Bandung: Cetakan 1, 2016, h. 219.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 220.

Sedangkan khusyu' iman menurut Ibnu Qayyim yaitu khusyu'nya hati kepada Allah dengan segala bentuk penghormatan, pengagungan, pengutusan, kekaguman dan rasa malu. Sehingga hati merasakan rasa kagum, takut dan malu. Serta kesaksian atas kebesaran-Nya.<sup>10</sup>

Dasar kekhusyu'an adalah didalam hati. Dan untuk mewujudkan kekhusyu'an dalam hati adalah dengan cara mengenal Allah, mengenal keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, dan kebesaran-Nya. Ketika seseorang semakin mengenal Allah, maka ibadahnya akan lebih khusyu'.

Allah mencela dan mencibir orang-orang yang tidak khusyu' dan tunduk ketika mendengar bacaan Al-Quran.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ<sup>11</sup>

Artinya: Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyu' mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak diantara mereka menjadi orang-orang yang fasik.<sup>12</sup> (Q.S. Al-Hadid {57}: 16).

Abdullah ibn Mas'ud r.a. berkata "Jarak antara waktu kita masuk Islam dan cibiran yang ditampilkan ayat ini kepada kita hanyalah empat puluh tahun." banyak orang shaleh yang memberikan reaksi berbeda-beda

<sup>10</sup> Aizul Maula, "Makna Khusyuk Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)" skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018, h. 35.

<sup>11</sup> Q.S. Al-Hadid (57): 16.

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h.539.

pada saat mendengar ayat ini. Ada yang langsung meninggal dunia karna hatinya yang begitu takut dan ada pula yang langsung bertobat.<sup>13</sup>

Indikator khusyu' menurut Al Ghozali, sebagaimana dikutip oleh Lina Kushidayati terdapat enam hal untuk mencapainya<sup>14</sup> :

1. Hudhurul Qolb (pemusatan fikiran)  
Yakni mengosongkan fikiran dari perkara yang tidak berhubungan dengan apa yang sedang dikerjakan.
2. Tafahum (pengertian)  
Adalah upaya memahami setiap makna yang sedang diucapkan.
3. Ta'dzim (penghormatan)  
Adalah penghormatan kepada Allah Swt. atas kebesaran dan kekuasaan-Nya.
4. Haibah (takut dan kagum atas kebesaran-Nya)  
Yakni dengan menimbulkan kesadaran pada dirinya, bahwa betapa kecil dan rendahnya dia dihadapan Maha Kuasa dan mencegahnya berbuat perbuatan yang dilarang.
5. Raja' (harap akan ampunan/rahmat Allah)  
Setelah rasa Haibah hadir, maka dengan sendirinya pemahaman akan kesadaran kasih sayang Allah yang begitu besar.
6. Haya' (malu dan hina diri)  
Malu disini adalah menahan diri dari perbuatan keji dan menimbulkan kesadaran atas kelemahan dan kelalaian dalam melaksanakan kewajiban.

### C. Komponen Khusyu'

Terdapat beberapa point komponen khusyu' yang dapat kita lakukan,

---

<sup>13</sup> Syaikh Mutawalli Sya'rawi, "*Beginilah Sholat Nabi, Jangan Asal Sholat*", Mizania, Bandung: Cetakan 1, 2016, h. 219-223.

<sup>14</sup> Lina Kushidayati, "*Khusyuk Dalam Prospektif Dosen Dan Pegawai STAIN Kudus*", Jurnal Akhlak Dan Tasawuf . Vol. 2, NO. 1, 2016. h.60.

yakni<sup>15</sup>:

1. Kekhusyu'an sangat berkaitan dengan perasaan butuh dan tidak butuh. Seorang hamba yang sedang membutuhkan Allah ibadahnya akan semakin khusyu'. Begitu sebaliknya, jika seorang hamba tidak merasa butuh dengan Allah, maka akan semakin sulit untuk mencapai khusyu'. Seperti ketika dia berdo'a, dia hanya sekedar ikut-ikutan saja tanpa faham apa yang dido'akan.  
Biasanya seorang hamba yang memiliki masalah dalam kehidupannya akan lebih merasa butuh dengan Allah, sehingga mampu menjadikannya lebih khusyu' dalam beribadah.
2. Kekhusyu'an sangat berkaitan dengan kesabaran. Seorang hamba yang sabar akan mampu meraih kekhusyu'an karna sabar berarti tidak tergesa-gesa dan tahan uji.
3. Berprasangka baik atau keyakinan  
Jika prasaannya negative dan ragu-ragu maka ia akan sulit untuk khusyu' apalagi tidak memiliki keyakinan maka akan semakin sulit untuk khusyu'. Sehingga ibadahnya asal-asalan saja, berjalan apa adanya tanpa perbaikan.
4. Bahasa emosional  
Inilah komponen yang akan menyempurnakan kekhusyu'an yakni Bahasa hati dan Bahasa perasaan. bahasa emosional ini menyandarkan kefahaman lewat rasa. Maka cahaya akan berefek pada hati bukan hanya pada fikiran. seorang hamba yang mencapai pada komponen ini maka akan merasakan sesuatu yang sangat ringan dan terang benderang diseluruh jiwanya.

#### **D. Penafsiran Makna Khusyu'**

Dalam hal ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dari beberapa ayat tentang khusyu', penulis hanya mengambil 6 ayat dalam Al-Qur'an yang lebih menjelaskan makna khusyu' yang sebenarnya bagi umat

---

<sup>15</sup> Agus Mustofa, "Khusyu' Berbisik-Bisik Dengan Allah" Surabaya, PADMA Press, t.th. h.19-130.



muslim yakni Al Baqarah ayat 45-46, Al Isra' ayat 109, Ali Imran ayat 199, Anbiya ayat 90, dan Al Mukminun ayat 2. Ayat pertama dijelaskan adalah dalam surat Al Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ (٤٦)<sup>16</sup>

Artinya: Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.<sup>17</sup>

Sabar dan shalat adalah hal yang mudah namun sulit untuk diaplikasikan. Buya Hamka menjelaskan khusyu' berarti rendah hati, tunduk, dan insaf. Menyadari bahwa kita adalah hamba Allah yang sangat dicintai-Nya sehingga lebih banyak diberi kenikmatan dari pada cobaan. Disaat itu pula hati kita menjadi sabar dan khusyu' dalam shalat.<sup>18</sup>

Kemudian dalam ayat setelahnya surat Al-Baqarah ayat 46, Buya hamka kembali menjelaskan bahwa untuk menambahkan khusyu' hendaknya kita ingat dan yakin bahwa kita datang kedunia atas kehendak-Nya dan akan kembali kepada-Nya dengan mempertanggungjawabkan semua amal dan usaha kita selama didunia.

الظن arti asalnya adalah berat fikiran pada satu jurusan dan belum benar-benar yakin. Sedangkan يَظُنُّونَ Adalah orang-orang yang berat sangkaannya bahwa dia akan bertemu dengan tuhannya. Kemudian setelahnya menunjukkan sifat-sifat orang yang bertaqwa maka الظن tidak

<sup>16</sup> Q.S. Al Baqarah (2): 45-46.

<sup>17</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Kudus Menara Kudus, 2006, h.7.

<sup>18</sup> Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, t.th. h.183.

diartikan dengan arti asalnya.<sup>19</sup> Makna khusyu' yang kedua pada surat Al-Isra' ayat 109:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا<sup>20</sup>

Artinya: Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.<sup>21</sup>

Menurut Buya Hamka ayat ini menerangkan khusyu' bukan hanya dalam hal ibadah saja. Pada keadaan yang lain dimana menimbulkan kekhusyu'an, rasa tenang, dan tentram dalam mengingat Allah Swt juga termasuk khusyu'. Manusia yang merasa tersentuh, terharu, bahkan sampai menangis ketika mendengar ayat Allah juga dikatakan khusyu'. Rasulullah Saw pernah menangis saat mendengar Abdullah bin Mas'ud membaca Al-Qur'an dan orang-orang berilmu sampai tersungkur sujud hingga menangis mendengarkannya.<sup>22</sup>

Maka bacalah ayat Allah dengan suara merdumu, dengan sayu dan rindu didalamnya. Sebagaimana dikatakan dalam kitab ihya' ulumuddin bahwa setengah abad dari sopan santun membaca Al-Qur'an yakni dengan menitikan air mata.<sup>23</sup> Kemudian dalam surat Ali Imran ayat 199 adalah sifat khusyu'nya ahli kitab:

---

<sup>19</sup> Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, t.th. h.184.

<sup>20</sup> Q.S. Al-Isra' (17): 109 .

<sup>21</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h.293.

<sup>22</sup> Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, t.th. h. 4138.

<sup>23</sup> *Ibid*,.h. 4140.

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ  
 إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ  
 أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ<sup>24</sup>

Artinya: Dan sesungguhnya diantara Ahli kitab ada yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.<sup>25</sup>

Dalam ayat ini Allah memberikan pujian pada ahli kitab atas keimanan mereka kepada-Nya. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Allah memberitahukan tentang segolongan Ahlul Kitab yang beriman kepada-Nya dengan sebenar-benarnya dan beriman pada apa yang dibawa Nabi Muhammad Saw. dan pada kitab-kitab sebelum Al-Qur'an. Mereka khusyu' kepada Allah yakni tunduk dan taat kepada-Nya sambil merendahkan diri di hadapan-Nya dengan tidak menjual ayat-ayat-Nya dengan harga murah, maksudnya mereka tidak menyembunyikan sedikitpun mengenai kabar gembira akan kedatangan Rasulullah Saw. Dan Ahlul Kitab tersebut adalah orang-orang yang terpilih dan orang yang paling baik diantara mereka, baik yang berasal dari orang-orang Yahudi atau Nasrani.<sup>26</sup>

Allah juga memberikan pujian kepada para Nabiullah, dalam surat Al anbiya' ayat 90 :

<sup>24</sup> Q.S. Ali Imran (3): 199.

<sup>25</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h.76.

<sup>26</sup> Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasqi, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 4*, Sinar Baru Al-Gensindo, t.th. h.390-391.

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا

إِسْرَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ<sup>27</sup>

Artinya: Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan isterinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.<sup>28</sup>

Dalam ayat ini menerangkan sifat khusyu' nabi Zakaria beserta istrinya. Quraisy Syihab menjelaskan bahwa Allah memuji nabi Zakaria beserta istrinya yang bersegera dalam mengerjakan amal-amal kebaikan dan berdoa dengan mengharap rahmat serta haus akan kasih sayang dan cemas serta takut akan siksa dari-Nya. Sehingga istrinya yang awalnya mandul bisa kembali sehat dan dapat melahirkan.<sup>29</sup>

Jika kita ingin dipuji oleh Allah dengan predikat khusyu', maka contohlah apa yang Zakaria dan keluarganya kerjakan, yakni dengan bersegera dalam mengerjakan kebaikan dan selalu berdoa dengan berharap pahala dari-Nya dan kecemasan akan siksa-Nya.

Ayat selanjutnya yang membahas khusyu' adalah al Mu'minun ayat 2 dimana dalam ayat ini lebih tertuju pada khusyu' dalam shalat.

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ<sup>30</sup>

Artinya: (yaitu) orang yang khusyu' dalam shalatnya.<sup>31</sup>

<sup>27</sup> Q.S. Al-Anbiya' (21): 90.

<sup>28</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h.328.

<sup>29</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, 2002, h. 501.

<sup>30</sup> Q.S. Al-Mu'minun (23): 2.

<sup>31</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 341.

Quraisy syihab mengatakan, yang dimaksud orang yang khusyu' dalam ayat ini Adalah orang yang tenang dan rendah hati lahir dan batinnya, serta memperhatikan shalat yang sedang dikerjakan. Khusyu' disini adalah kesan khusus dalam hati orang yang khusyu' sehingga mengarah sepenuh hati kepada apa yang khusyu'kan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 9*, Lentera Hati, 2002, h. 147.

### BAB III

#### PENAFSIRAN SYAIKH MUTAWALLI SYA'RAWI DAN IMAM AL ALUSI TERHADAP AYAT KHUSYU'

##### A. Syaikh Mutawalli Sya'rawi Dan Tafsir Sya'rawi Serta Penafsirannya Terhadap Ayat Khusyu'

###### 1. Biografi Syaikh Mutawalli Sya'rawi dan karya-karyanya

Muhammad Mutawalli Sya'rawi (Syaikh Imam Da'iyat Al Islam) adalah seorang ahli bahasa<sup>1</sup> dan seorang penyeru agama Islam yang lahir pada tanggal 16 April 1911 M. di kampung Daqadus, desa Mid Ghamr, provinsi Daqahliyyah Sya'rawi menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya bersama para *kutab* (lembaga pendidikan dasar yang pertama dalam dunia Islam) di kampungnya pada usia 11 tahun, kemudian pada tahun 1926 M. ia disekolahkan ayahnya di mahad ibtida'i Al Azhar di Zaqaqiq. Di lanjutkan ke sekolah tingkat menengah dan mendapatkan ijazah tsanawiyah Al Azhar pada tahun 1932 M. Syaikh Mutawalli Sya'rawi memasuki kuliah di Fakultas Lughah Arabiyah di tahun 1937 M. dan menamatkannya di tahun 1941 M. Kemudian menamatkan alamiyyahnya dan mendapatkan lisensi mengajar pada tahun 1943 M.<sup>2</sup>

Profesi Sya'rawi sebagai pengajar dimulai di mahad Al Azhar Thanta, Ma'had Alexandria, mahad Zaqaqiq, dan kemudian kembali ke mahad Thanta lagi. Selain itu, dia juga mengajar mata kuliah tafsir dan hadis di Makkah di Fakultas Syari'ah Universitas Malik Abdul Azis pada tahun 1951 H. Sepulangnya dari kerajaan Saudi Arabia, dia

---

<sup>1</sup> Dalhari, "Karya Tafsir Modern Di Timur Tengah Abad 19 Dan 20 M.: Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro, Tulungagung," Jurnal Mutawatir, Vol.3, Nol.1, 2013, h.76.

<sup>2</sup> Syaikh Mutawalli Sya'rawi, "Beginilah Sholat Nabi, Jangan Asal Sholat", Mizania, Bandung: Cetakan 1, 2016, h. 7.

ditempatkan sebagai staf Ma'had Al Azhar Thanta. Dia menerima jabatan sebagai mudir (kepala bagian) Da'wah Islamiyyah Wizaratul Auqaf (kementrian kewakafan) pada tahun 1961 di provinsi Gharbiyah.<sup>3</sup>

Pada tahun 1962 M. Sya'rawi ditempatkan sebagai peneliti ilmu-ilmu Arab di Universitas Al Azhar. Kemudian Imam Akbar Syaikh Hasan Ma'mun yang juga Syaikh Al Azhar memilih dia sebagai kepala bagian perpustakaan Universitas Al Azhar pada tahun 1964 M. dan ditahun 1966 M. Sya'rawi diutus sebagai cabang Universitas Al Azhar Aljazair setelah negara tersebut merdeka.

Pada masa pengutusan di Aljazair, Sya'rawi juga diberi kehormatan untuk menyusun pedoman pengajaran bahasa Arab di negara tersebut. Ia ditempatkan sebagai dosen tamu di Fakultas Syariah Universitas Malik Abdul Azis Makkah di tahun 1970 M. kemudian sampai tahun 1972 M. ia diangkat menjadi direktur pascasarjana di Universitas tersebut. Sya'rawi mulai terpancarkan cahayanya sebagai penyeru agama Islam di Tharaz Freid melalui siaran televisi Mesir dan Arab pada tahun 1973 M.

Pada tahun 1976 M. Sya'rawi diangkat menjadi Perdana Menteri Perwakafan oleh Perdana Menteri Mesir yakni Mamduh Salim. Dan ditahun 1977 M. ia kembali diangkat menjadi Perdana Menteri Perwakafan kembali dan merangkap sebagai Menteri Neagara Urusan Al-Azhar dalam kabinet baru perdana Menteri Mamduh Salim. Namun pada tanggal 15 Oktober 1987 ia mengajukan permohonan pengundurkan diri.<sup>4</sup>

Sya'rawi mendapatkan mendali kehormatan dari Presiden Muhammad Anwar Saddat pada tahun 1976 M. kemudian ditahun

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 7.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 8.

1980 M. ia diangkat menjadi anggota Majma' Buhuts Islamiyyah kairo, dan tahun 1987 nya dia dipilih menjadi anggota lembaga Bahasa Arab (Majma' Lughah Arabiyyah) di kairo juga. Pada tahun 1988 M. Sya'rawi kembali mendapatkan mendali namun bukan lagi mendali kehormatan melainkan mendali kenegaraan tingkat tinggi oleh Presiden Muhammad Husni Mubarak dalam acara perayaan Hari Da'i.<sup>5</sup>

Setelah melepaskan gelar Mentrinya, Sya'rawi mulai berdakwah ke penjuru timur dan barat dengan cara penyampaian yang bijak, menjelaskan dengan keluwesan dan kemoderatannya terhadap agama Allah, melawan musuh-musuh Islam yang mengampanyekan opini-opini sesat. Sya'rawi wafat pada tahun 1998 M. dan dimakamkan di Mesir.<sup>6</sup> Berikut beberapa karya Sya'rawi<sup>7</sup> :

- a. Al-Mukhtar Min Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm (Jilid 3)
- b. Mu'jīzat Al-Qur'ān Al-Karīm
- c. Al-Qur'ān Al-Karīm: Mu'jīzat Wa Manhaj
- d. Al-Isrā' Wa Al-Mi'raj
- e. Al-Qiṣas Al-Qur'ān Fī Surat Al-Kahfi
- f. Al-Mar'ah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm
- g. Al-Gab
- h. Mu'jīzat Ar-Rasūl
- i. Al-Halāl Wa Al-Harām
- j. Al-Hāj Al-Mabrūr
- k. Tafsīr Asy-Sya'rawi: Khawatir Asy-Syaikh Asy-Sya'rawi Haul 'Imrān Al-Mujtama'
- l. As-Sihr Wa Al-Hasd

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h.9.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.10.

<sup>7</sup> Malkan, "Tafsir Asy-Sya'rawi Tinjauan Biografis Dan Metodologi: STAIN Datokarama Palu," *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 29, No. 2, 2012, h.196.



## 2. Tafsir Sya'rawi

Nama tafsir Sya'rawi diambil dari nama penulisnya. Tafsir ini sebagaimana karya-karya Sya'rawi yang lain yakni disusun oleh lajnah yang mengumpulkan dan menghimpun materi ceramah juga bahan-bahan kuliah Sya'rawi. Pada tahun 1986 sampai tahun 1989 tafsir ini termuat dalam majalah al-Liwa' al-Islami nomor 251-332. Kemudian Pada tahun 1991 diterbitkan oleh Akhbar al-Yawm dan terdiri dari 29 volume.<sup>8</sup>

Sistematika tafsir ini dengan menjelaskan munasabah atau menjelaskan hubungan surat, dimana ayat-ayatnya akan ditafsirkan dengan surat sebelumnya. Kemudian ia menjelaskan penamaan surat, dan menjelaskan apa saja yang terkandung dalam surat tersebut serta hikmah yang ada didalamnya. Secara simple sistematikanya dapat disusun sebagai berikut<sup>9</sup> :

- a. Munasabah
  - a. Makna, kandungan surat, dan hikmahnya
  - b. Basmalah dan ayat
  - c. Penjelasan ayat (tafsirnya)

Karakteristik dari tafsir ini adalah Sya'rawi menjelaskan makna suatu kata pada ayat yang ditafsirkan kemudian mengeksplorasi dengan ayat-ayat lain yang menggunakan kata tersebut. Terkadang ia menguatkan dengan mengutip hadis dan syair yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. Ia juga terkadang mengemukakan contoh-contoh rasional agar lebih muda ditangkap dan dan difahami maksudnya.<sup>10</sup>

Metode penulisan Sya'rawi yakni selalu konsisten menafsirkan ayat Al-Qur'an satu dengan ayat yang lainnya berdasar pada

---

<sup>8</sup> Dalhari, "Karya Tafsir Modern Di Timur Tengah Abad 19 Dan 20 M.: Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro, Tulungagung," Jurnal Mutawatir, Vol.3, No.1, 2013, h.76.

<sup>9</sup> Malkan, "Tafsir Asy-Sya'rawi Tinjauan Biografis Dan Metodologis : STAIN Datokarama Palu," Jurnal Al-Qalam, Vol. 29, No. 2,2012, h.200

<sup>10</sup> Ibid., h. 201

perbedaan kata dalam satu ayat kemudian dikembalikan ke ayat asal dimana kata tersebut berasal, lalu mengembangkan kata tersebut dalam bentuk lain dan mencari korelasi maknanya dari kata satu ke kata asalnya. Sedangkan pada ayat ahkam, beliau menyampaikannya secara langsung sehingga terhindar dari adanya perbedaan madzhab.<sup>11</sup>

### 3. Penafsiran Syaikh Mutawalli Sya'rawi Terhadap Ayat Khusyu'

Berdasarkan penelitian penulis terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang khusyu', namun penulis mengambil 6 ayat Al-Qur'an untuk menjabarkan makna khusyu' menurut Sya'rawi. Ayat pertama dalam surat Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)<sup>12</sup>

Artinya: Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, dan (shalat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (Al Baqarah : 46).<sup>13</sup>

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ sebagaimana dikatakan, jika masalah bermula bukan hanya disebabkan dari kebebasan pribadi melainkan alasan yang umum atau yang lebih luas. Sehingga setiap orang yang beriman yang melewati tingkat keimanannya dia membutuhkan kesabaran ketika melewati jalan kesukaran dan biaya hidup yang mencengkram. Dan didalam ayat ini sebagian ulama' menjelaskannya dengan puasa. Dimana Allah SWT memerintahkan mereka bersabar menahan sakitnya rasa lapar dan sukarnya keimanan sebagaimana kita ucapkan

<sup>11</sup> Dalhari, "Karya Tafsir Modern Di Timur Tengah Abad 19 Dan 20 M.: Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro, Tulungagung," Jurnal Mutawatir, Vol.3, No.1, 2013, h.76.

<sup>12</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 45-46.

<sup>13</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h.7.

shalat yang khusyu', tunduk, dan hina karena Allah, Mencegah kesombongan mereka dengan keyakinan mereka pada agama yang tidak diturunkan pada salah seorang dari ulama'-ulama mereka orang yahudi.<sup>14</sup>

وَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ perbaiki sabar bersama dengan shalat dan kesabaran begitu berat kamu bawa sendiri. Begitu juga dengan salat, karena keduanya mengambil langkah kehidupan manusia. Dan sabar disini diperlukan untuk mereka yang bersabar menahan diri mereka dari kenikmatan dunia dan perhiasan-perhiasannya. Sedangkan salat menyerang kesombongan dalam diri. Maka terdapat resep keimanan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga tidak sempurna sabar tanpa salat dan seseorang tidak akan mengetahui dengan baik salatnya kecuali dengan sabar.

Allah Ta'ala bersabda اِلَّا عَلَى الْخَشِيِّينَ lalu apa makna khusyu'? Khusyu' adalah tunduk kepada siapa sesungguhnya terlihat melebihi kamu tanpa perdebatan (Allah). Sehingga mereka manusia berbeda dalam nilai dan bakat. Setiap orang menawarkan dan membanggakan diri suami-suaminya dan bakatnya. Dia berkata: "Aku lebih baik dari fulan atau kamu lebih baik dari fulan". Oleh karena itu kemungkinan mereka sombong dengan apa yang dimilikinya. Akan tetapi manusia yang menyerah kepada siapa yang menjadi pemilik kebutuhan (Allah) karena sekiranya kesombongan terhadapnya akan melelahkan dunianya.

Allah SWT memberikan manusia bakat yang umum dan bakat yang khusus keumumannya. Sehingga setiap insan dari kita membutuhkan pada yang lain. Inilah khusus menjadi umum. Dan setiap insan dari kita di istimewa dengan sesuatu yang tidak mampu atasnya selainnya. Dan inilah bakat yang umum. Ini didalam umat manusia.

---

<sup>14</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Bairut: Darul Islam Lilnasyar Wa Al-Tauri', t.th, h. 307.

Maka sesungguhnya khusyu' itu kepada siapa diciptakan, dianugerahkan, dan dihasilkan.<sup>15</sup>

Khusyu' menjadikan manusia menghadirkan kehebatan yang Maha Benar dan Yang Maha Suci dan telah mengetahui nilai tujuan dihadapan yang Maha Benar, Yang Maha Suci dan Yang Maha Tinggi. Dan batas ketidakmampuannya dihadapan Sang Pencipta Alam Semesta ini. Dia telah mengetahui segala sesuatu miliknya yang mungkin akan pergi dengan-Nya Allah Yang Maha Tinggi dalam sekejap. Sesungguhnya kita hidup dalam dunia perubahan. Sehingga kita menyerah pada ketidakperubahan karena segala yang didapatkan manusia adalah dari Allah bukan dari dirinya sendiri. Orang-orang yang tertipu dengan adanya beberapa jalan. Kita katakan kepada mereka “Sembahlah dan tunduklah kepada pemberi jalan dan penciptanya karena jalan tidak dikerjakan dengan sendirinya. Demi Allah yang Maha Suci dan Maha Tinggi yang telah menjadikan hari-hari dunia tersebar luas antar manusia.” Manusia membanggakan diri dengan kekuatannya. Dan datang seseorang yang lebih kuat darinya kemudian mengalahkannya. Manusia membanggakan diri dengan hartanya, harta ini menghilang dalam sekejap. Bacalah firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 140:

إِنْ يَمَسُّنَّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۗ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ  
 نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ  
 ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ<sup>16</sup>

Artinya: “Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 308.

<sup>16</sup> Q.S. Ali Imran (3): 140.

*kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.*"<sup>17</sup>

Karena itu kita diharuskan memahami orang yang menggunakan beberapa jalan pada waktu dia tidak akan diberikan jalannya. Maka ketika seorang itu balig dalam pandangan matanya dan pandangan mata manusia berkedudukan sempurna, menipu diri sendiri. Kita ucapkan kepadanya: "Jangan tertipu dengan kesempurnaan dirimu, jika sekarang ada, sehingga besok akan berubah. Maka tunduklah hanya kepada Allah yang Maha Benar, Maha Suci dan Maha Agung bersabda: *وانها لكبيرة إلا على الخشعين* siapa mereka orang-orang yang khusyu'? orang yang khusyu' adalah yang taat kepada Allah, menjauh dari yang haram, sabar pada yang lainnya, sehingga tunduk kepada siapa yang menciptakannya dan pencipta alam ini untuknya."<sup>18</sup>

Apa itu *الظن*? sebelumnya kita telah menceritakan tentang hubungan. Dan disana kita katakan perbandingan yang saya yakini dengan kenyataan yang membenarkannya. Ketika saya katakan seperti muhammad yang rajin, maka ketika menatap namanya muhammad dan rajin. Saya menjadi yakin dengan kenyataanya. Sehingga inilah keyakinan dengannya dengan syarat saya mampu membuktikan kebenaran yang saya katakan. Ketika saya menemukan hubungan yang meyakinkan kebenaran apa yang saya katakan. Maka inilah tradisi, misalnya telah dikatakan anakmu balig dari umur 6 tahun sebagai contoh: "Tiada tuhan selain Allah, Muhammad Rasulullah." tetapi akal nya masih kecil tidak mampu membuktikan itu. Dan sesungguhnya dia meniru ayahnya atau sekolahnya.

---

<sup>17</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 66.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 309.

Ketika kamu diperbolehkan melakukan sesuatu yakni bukan berarti kebenarannya faktual. Maka dia tidak tau. Dan orang yang tidak tau lebih buruk dari ibu. Karena orang mukmin yang bodoh dengan masalah yang tidak faktual dia membela darinya. adapun ibunya tidak mengetahui, kapan orang mukmin mengetahui. Oleh karena itu, hubungan orang yang bodoh mengeluarkan kebatilan dari hatinya pertama kali memasukkan kebenaran. Dan ketika terdapat urusan yang tidak dibolehkan dengannya dan serupa dalam penafian yang ada maka akan ada yang menderita. Jika salah satu melampaui kedua tangan atas yang lain itulah adanya الظن. Allah Yang Maha Benar, Maha Suci, dan Maha Tinggi berfirman الذين يظنون tidak berfirman الذين تيقنوا انهم ملاقوا ربهم mengapa Allah ta'ala tidak menggunakan lafadz اليقين dan menggantinya dengan الظن ? karena hanya الظن kamu menemui Allah SWT. Yang cukup menjadikanmu mematuhi jalannya. Sehingga jalan bagimu menjadikan kita yakin. Maka hanya الظن yang memenuhi.<sup>19</sup>

Ketika kami menghendaki memukul karena itu contohnya demi Allah perumpamaan diatas kita katakan: “Anugerahkan kepadamu rintangan di jalan. Dan datanglah sesuatu yang akan kamu kabarkan tentang jalan ini didalamnya untuk anak ayam dan jalan telah dipotong. Sehingga hanya kata ini yang menjadikanmu tidak berjalan pada jalan ini kecuali ketika kamu ada orang bersenjata bersamamu satu atau dua, maka kamu akan melakukan untuk tindakan itu, hanya mengizinkan الظن kita menghindari untuk tindakan. Allah berfirman يظنون انهم ملاقوا ربهم maka masalah yang lebih diutamakan inilah yang memenuhi untuk mengikuti jalan Allah. Maka bertakwalah dirimu sendiri dari siksaan yang pedih.

Al Ma'ari mengatakan pada ahir hidupnya:

*“Seorang ahli Perbintangan dan kedokteran keduanya berkata, jasad tidak dikumpulkan jadi satu dengan ruh”.* Aku pun berkata pada

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 310.

mereka berdua “Ketika ucapanmu benar, maka aku bukanlah orang yang rugi atau jika ucapanku benar, maka kerugian berpihak padamu.”

Maka setiap yang berbohong pada akhirnya telah merugi dan pada diri manusia sendiri seharusnya menjaga diri untuk bertemu Allah. Dan sesungguhnya kamu mengumpulkan pengakuan disana dan mengerjakan itu.

Allah Swt berfirman *وَالَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ* Dan Allah Swt kembali memerintahkan untuk meyakini bahwa selama kamu datang ke dunia yang Allah ciptakan, maka tidak akan menetap dan akan kembali kepada-Nya. Dan hari ini kita harus menjaga diri karena-Nya. Kewaspadaan yang besar dan berharap pada-Nya, karena hari yang Agung. Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (١) يَوْمَ تَرَوْهَا  
تَذْهَبُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى  
وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ (٢)

*Artinya: “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian; sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kalian melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disukannya dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil; dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.”(al Hajj : 1-2).<sup>21</sup>Dan pada surat Muzammil ayat 17 :*

<sup>20</sup> Q.S. Al-Hajj (22): 1-2.

<sup>21</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 331.

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا<sup>22</sup>

Artinya: “Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.”<sup>23</sup>

Jika ini keadaan kita dihari kiamat, maka bagaimana tidak menjadi cukup dengan الظن yang murni karena kita menahan dengan cara Allah. Kami menjaga diri dari peristiwa duniawi yang tidak sebanding dengan kengerian di hari kiamat. الظن disini, bahwa kita akan bertemu Allah Swt yang mencukupi. karena sesungguhnya kita mengamalkan seribu hisab untuk-Nya.<sup>24</sup>

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا<sup>25</sup>

Artinya: Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. (Al Isra': 109).<sup>26</sup>

Mereka telah menyungkur bersujud kepada Allah sebelum itu karena mereka mengetahui Al-Qur'an yang turun atas Nabi Muhammad menjadi nyata kepada mereka. Allah menjanjikan hidup sezaman dengannya dan beriman dengannya. Adapun inilah pertama kali mereka tersungkur bersujud pada apa yang mereka dengarkan Al-Qur'an terperinci dan mereka terpengaruh dengannya. Sehingga menjadikan yang lain kegirangan. Maka disitulah bertambahnya kekhushyu'an dan ketundukan. Allah berfirman وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ

<sup>22</sup> Q.S. Muzammil (73): 17.

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 573.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 311.

<sup>25</sup> Q.S. Al-Isra' (17): 109.

<sup>26</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 293.



يَكُونُ.....١٠٩ maka setiap kali ayat dibacakan mereka bertambah khusyu' dan menunduk.<sup>27</sup>

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ  
إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ هُمْ  
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ<sup>28</sup>

Artinya: Dan sesungguhnya diantara Ahli kitab ada yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya. (Ali Imran : 199).<sup>29</sup>

Allah Yang Maha Benar, Maha Suci, dan Yang Maha Agung mencatat sejarah tentang keimanan, sejarah kejujuran yang terpercayanya. Sehingga Al-Qur'an tidak membebani di luar batas kemampuan ahli kitab karena mereka menentang Rasulullah dan mereka menggagalkan dakwanya dan mereka berbuat bersamanya apa saja yang dapat menghalangi dakwah hingga tiba ajalnya.<sup>30</sup>

Sesungguhnya Al-Qur'an berkata: pada suatu keadaan sebagian diantaranya adil bagi mereka: وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ dan inilah namanya, sebagaimana kita katakana pemeliharaan kekuatan, sehingga satu jam mengatakan yang sebenarnya. Satu jam turun kalimat ini kemudian sebagian ahli kitab yang disibukkan dalam mendalami kejujuran Rasul dan mereka mengemukakan masalah iman

<sup>27</sup> *Ibid*,.h.8806-8807.

<sup>28</sup> Q.S. Ali Imran (3): 199.

<sup>29</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 75.

<sup>30</sup> *Ibid*,. h. 1970.

pada diri mereka sendiri. Ketika terdapat sesuatu seperti itu lalu bagaimana pendapat mereka, dan merekalah yang memikirkan perintah iman dengan apa yang dibawa Muhammad? Pada waktu itu mereka sendiri: “Ini adalah masalah yang jauh dalam diri kita. Maka siapa yang melihat Muhammad atasnya? sesungguhnya itu adalah bukti bahwa Muhammad tidak membicarakan tentang keinginan”. Dan sungguh Allah mengetahuinya dengan apa yang didalam jiwa kita dimana tidak ditunjukkan pada tempat yang ada. Selama kebenaran mengatakan dengan apa yang belum dikeluarkan pada tempat yang ada, maka pasti dia benar. Jika ayat tersebut diucapkan setelah mereka percaya, maka hal itu tidak akan berpengaruh.

Oleh karena itu, perkataan ini harus menjadi wejangan bahwa banyak ahli kitab sedang berfikir kebenaran Rasulullah dalam pesan dari Allah. Dan mereka akan percaya. Sehingga Allah berkata begitu menjadikan amalan iman pada diri mereka yang membenarkan. Karena mereka berkata: sesungguhnya Rasul yang berkata itu adalah drajat dari tuhan yang mengetahui orang yang khianat mata dan tidak takut menyembunyikan diri dalam dada.<sup>31</sup>

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا

يُؤْسِرُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ<sup>32</sup>

Artinya: Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan isterinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusus kepada Kami. (*Al Anbiya* : 90).<sup>33</sup>

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 1971-1978.

<sup>32</sup> Q.S. Al-Anbiya' (21): 90.

<sup>33</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 328.

Sebelum Allah mengabulkan do'a Zakaria dengan dianugrahi anak (Yahya) dan menjadikan istrinya yang mandul, dan anak tersebut menjadikannya mulia kembali. Dan Allah Swt. Mencukupi pada nama ini. Karena nama-nama manusia yang mereka tentukan sebagaimana kita katakan maka jangan mencegah gelar kita anak perempuan orang hitam (bulan) karena nama yang keluar makna aslinya untuk mengubah pengetahuan atas gelar ini. Sebagai konsekwensi disana perbedaan antara nama dan sebutan (gelar).

Telah kita gelari nama-nama sifat optimis menjadi seperti itu. Sebagaimana orang yang menamai anaknya Yahya. Dan akan terlihat dia pernah menderita anak-anaknya mati. Karena itu berkata:

*“Saya memanggilnya Yahya panjang umur tapi ternyata tidak, untuk mengembalikan jalan didalamnya qadha Allah.”*

Maksudnya saya memanggil yahya dengan penuh harap dalam hidupnya. Akan tetapi ini tidak mengembalikan darinya qadha Allah. Abdul Mutholib Muhammad berkata: “Saya memanggil Muhammad untuk memuji yang di bumi dan di langit. Akan tetapi, ketika memanggil Yahya siapa Yang Maha Memiliki Hidup dan Yang Maha Memiliki kematian, maka wajib terdapat nama-nama atas panggilan. Dan wajib kepadanya tentang hidup, sehingga telah mati dalam keadaan mati syahid.<sup>34</sup>

Dan makna *وَوَهَبْنَا* maksudnya Kami memberikannya tanpa peraturan pembentukan manusia dan tanpa alasan. Kemudian Allah Swt bersabda *وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ* maka Setelah dia mandul membuat kita tidak bisa melahirkan anak untuk-Nya kegiatan ketuhanan mengembalikan kepada-Nya masalah melahirkan anak. Karena perempuan seringkali melahirkan anak didalamnya telur-telur mereka yang menjadi janin. Jika telur-telur ini telah habis, jadilah ia mandul. Dan telur-telur ini didalam serangkai. Dan ia memiliki bilangan tertentu yang menyerupai telur yang berkelompok di dalam ayam

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 9631.

betina. Oleh karena itu mereka menyebut anak-anak terahir mereka “*Kelompok terahir*”.

Jika Yahya ditemukan tanpa sebab-sebab meliputi seluruh alam untuk kelahiran. Karena Pencipta Allah Yang Maha Suci menghendaki begitu. Akan tetapi, mengapa mereka tidak berkata pada Zakaria kami memperbaiki? mereka berkata: Karena laki-laki yang salih untuk bereproduksi selama ia mampu melakukan hubungan seksual. Tidak peduli berapa umurnya, tidak seperti wanita yang menerima, maka dari situlah penghentian terjadi.

mereka yang tidak subur dan tidak memiliki anak, kita melihat di dalamnya ayat-ayat yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Maka Kami melihat bahwa pasangan dalam keadaan sehat, alat mereka cocok untuk reproduksi, namun mereka tidak bisa hamil. Jika masing-masing menikah dengan suami lain, maka ia akan melahirkan, karena masalahnya bukan kamu (kesalahan mekanis), melainkan dibalik alasan yang jelas adalah kehendak Allah dan kemauan-Nya.

Oleh karena itu Allah berfirman: “*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang dikendaki*” ( asy-Syura:49-50).<sup>35</sup>

Kemudian ayat-ayat tersebut menjelaskan sebab dan akibat untuk menghormati Allah dan tanggapannya kepada Nabi Zakaria semoga keselamatan atasnya. *إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ* *وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ* Tiga karakteristik yang membuat Zakaria dan istrinya memenuhi syarat untuk dikaruniai ilahi. Pengalaman Zakaria ini memperingatkan kepada kita. Maka itu juga bukan khusus baginya. Sesungguhnya dengan memperlihatkan setiap orang mukmin dari dirinya sendiri dengan sifat-sifat ini.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 9632.

Oleh karena itu, saya katakan kepada mereka yang menderita kemandulan dan tidak memiliki anak, dan penyebab dunia ini semakin menyempit bagi mereka. Dia mengetuk pintu orang-orang berdosa untuk mencari perlindungan kepada Allah, dimana Zakaria mencari perlindungan. فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا لِتِلْكَ آيَاتٍ خَافِيَةً عَلَيْهِمْ وَأَنبَاءً يَظُنُّونَ. فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا لِتِلْكَ آيَاتٍ خَافِيَةً عَلَيْهِمْ وَأَنبَاءً يَظُنُّونَ. maka berpeganglah kepadanya (resep) ilahi dan kamu tidak akan gagal untuk menanggapinya dengan izin Allah. Akan tetapi, mengapa sifat-sifat ini dengan dzat-Nya<sup>36</sup> (٩٠)..... الخَيْرَاتِ فِي الْخَيْرَاتِ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ

Telah mereka katakan: karena kamu memperhatikan bahwa orang-orang yang tidak subur dan tidak memiliki anak, mereka sering menahan kehampaan. Sehingga mereka tidak memiliki apa pun untuk mendorong mereka berbelanja. Dan mereka berkembang biak untuk memberikan sesuatu kepada orang miskin, karena dia bukan anaknya. Jika dia terburu-buru untuk menghabiskan dan mempercepat dalam segala jenis perbuatan baik, dia telah menantang alam dan menentangnya dalam masalah ini. Dan mungkin mereka itulah yang dikutuk oleh Allah mandul cenderung membenci pada yang lain atau menyimpan dendamnya pada orang yang melahirkan. Jika mereka membuang kebencian ini dan melihat anak-anak orang lain sebagai milik mereka, maka mereka bersimpati pada mereka dan bergegas dalam perbuatan baik. Kemudian mereka menghadap kepada Allah dengan doa dengan harap dan cemas. Sesungguhnya Allah yang Maha Esa adalah pencipta yang tertinggi yang mematahkan bagi mereka hukum dan hukum, dan memberi mereka rizki keturunan dari mana saja tanpa diperhitungkan.

Dan makna وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ (orang-orang yang khusyu' kepada kami) yakni yang ridha dengan ketentuan kami kepada mereka, ridha dengan kemandulan sebagai cobaan dan qadha' dan Allah tidak akan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 9633.

mengangkat qadha' hamba sehingga Dia ridha dengannya. Maka tidak seharusnya bagi orang mukmin menentang takdir Allah. dan dari khususy' dan simpati mampu tercipta dalam diri manusia.<sup>37</sup>

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ<sup>38</sup>

Artinya: (yaitu) orang yang khususy' dalam shalatnya.<sup>39</sup>

Bahwa awal dari kebahagiaan yang nyata adalah salat. Dan tidak ada hadis yang diturunkan tentangnya yang bersambung dengannya. Allah Swt Tuhan kita berfirman pada ayat sebelumnya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ<sup>40</sup>

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu.”(al-Hajj: 77).<sup>41</sup> Dan setelahnya

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ... (٧٨)<sup>42</sup>

Artinya: “Maka laksanakanlah shalat dan tunaikan zakat,.....” (al Hajj : 78).<sup>43</sup>

Dan disini Allah telah menjadikan permulaan sifat untuk orang-orang mukmin yang bahagia الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Sehingga tidak dikatakan lafadz مؤدون karena sesungguhnya perintah menjalankan shalat yang benar pada orang-orang mukmin telah usai. Pelajaran khususy', tunduk, tenang dan tuma'ninahnya hati

<sup>37</sup> Ibid., h. 9634.

<sup>38</sup> Q.S. Al-Mu'minun (23): 2.

<sup>39</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 342.

<sup>40</sup> Q.S. Al-Hajj (22): 77.

<sup>41</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 340.

<sup>42</sup> Q.S. Al-Hajj (22): 78.

<sup>43</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 340.

serta menghadirkan Allah yang terhenti dikuasa-Nya. Sebagaimana perkataanmu pada anakmu: duduklah kamu didepan gurumu dengan perhatian dan dengarkanlah dengan seksama. Sehingga kamu tidak perlu berpesan pada anakmu untuk berangkat ke sekolah dan menghadiri pelajaran. maka perintah ini yang maklum, karena perintah tersebut memperhatikan inti dalam peletakannya dan keadaan yang seharusnya terjadi.

Khusyu' adalah hati yang tenang, tenang dalam kewajiban ini. Sehingga tidak akan disibukkan dengan sesuatu yang lain selain shalat. Karena Allah tidak menjadikan seseorang dari dua hati didalam tubuhnya. Dan selama dihadapan tuhannya Allah Azza wa Jalla maka dia tidak boleh disibukkan dengan selain-Nya. Sampai sebagian orang arif memaknai khusyu' dengan mengatakan: sesungguhnya orang-orang yang berniat mengetahui siapa yang berada di şaf sebelah kanannya atau berada di şaf sebelah kirinya maka batal shalatnya.<sup>44</sup>

Dan ketika sayidina Umar Ra. masuk melihat seorang lelaki yang sedang shalat sambil memainkan jenggotnya, maka dia memukul dengan tangannya dan berkata: ketika hatimu khusyu' sebagaimana anggota tubuhmu khusyu', itu karena anggota tubuhmu mendapatkan energinya dari jantung dan darah yang memompanya kedalamnya, jika energi pompaan jantung sulit sampai ke anggota tubuh maka kamu tidak bisa bergerak.

Oleh karena itu, ketika salah satu fuqaha' sufi bertanya: apa hukumnya jika melalaikan shalatnya? berkata: hukumnya disisi kami atau disisi mereka? Berkata: apakah kita miliki dan mereka miliki? Berkata: iya, menurut fuqaha' barang siapa yang lupa dalam shalat perbaiki dengan sujud syahwi. Adapun menurut kita barang siapa lupa dalam salat kita membunuhnya yaitu masalah yang besar. Kemudian

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 9961.

apakah tidak pantas menerima darimu, tuhanmu, dan penciptamu untuk membaktikan diri kepadanya Allah Swt. Atas sedikitnya waktu shalatmu yaitu lima menit pada setiap waktu dari kelima waktu. Dan telah kamu tinggalkan shalat sisa waktumu untuk melakukan apapun yang kamu inginkan? Apakah kamu mengharap lebih banyak kepada tuhanmu untuk mengosongkan hatimu untuknya dan untuk memanggilNya yang Maha Suci. Dan inilah amaliyah kamu orang yang saleh sebelum segala sesuatu. Pada orang yang saleh menjadi cahaya bersama tuhanmu Swt. Yang kuat dan penolong. Dan ditunjukkan keharumannya dan paginya menyesuaikan cahayanya dan rahasianya? Dan dari orang-orang yang taat pada keselamatan dan kelengkapan shalat, salah satunya berkata kepada sahabatnya yang rajin memimpin umat.<sup>45</sup> Mengapa kamu tertarik untuk memimpin ketika kamu mengetahui bahwa seorang siswa perwalian tidak diangkat? Iya saya tertarik untuk keluar dari perselisihan antara imam Syafi'i yang mengatakan bahwa makmum membaca al-fatihah dibelakang imam (setelah imam membaca al-fatihah) dan Abu Hanifa yang mengatakan bahwa imam membaca al-fatihah maka makmum juga ikut membaca al-fatihah (makmum dan imam membaca al-fatihah secara bersamaan). Jika saya yang memimpin sehingga saya bisa membaca al-fatihah dan saya tidak disibukkan dengan perselisihan ini.<sup>46</sup>

## **B. Imam Al Alusy dan tafsir Al Alusi serta penafsirannya**

### **1. Biografi Imam Al Alusy dan karya-karyanya**

Al-Alusi yang memiliki nama lengkap al-Alusi Abu al-Tsana' Syihabuddin al-Sayyid Mahmud Afnada al-Alusi al-Baghdadi, lahir di Baghdad pada hari Jum'at, 15 Sya'ban 1217 H/ 1802 M. Alusi adalah nama sebuah desa yang letaknya di sebuah pulau di tengah-tengah

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 9962.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 9963.



sungai Eufkrat antara Syam dan Baghdadi dan dari desa itulah nenek moyang Al-Alusi berasal. Ia adalah keturunan Imam al-Hasan (Ibnu Ali bin Abi Thalib) dari ibunya dan keturunan Imam al-Husain dari ayahnya.<sup>47</sup>

Alusi adalah seorang yang terkenal akan ketekunannya dalam menyebarkan dan mengumpulkan ilmunya. Ia juga seorang yang Alim dalam berkaidah salaf, perbedaan madzhab, dan seorang yang memiliki perbedaan pendapat dari kebanyakan ulama'. Meskipun ia terkenal dengan madzhab Hanafi, namun pada mulanya bermadzhab Syafi'i dan berpindah ke madzhab Hanafi pada tahun 1248 H.<sup>48</sup> Alusi juga dikenal sebagai ulama' besar, baik dalam ilmu naqli dan aqli dengan apresiasi yang didapatkan dalam setiap cabang.<sup>49</sup> Alusi juga sudah mulai menghafal Al-Qur'an sejak berumur 5 tahun yang dibimbing oleh Syaikh al-Mala Husain al-Jaburi.<sup>50</sup> Ia belajar dibanyak madrasah sejak umur 13 tahun. dan mengambil banyak ilmu dari ulama' masyhur dimasanya. Seperti Syaikh Khalid al-Naqsyabandiy, Syaikh Ali Suwaidiy, dan kepada ayahnya sendiri.<sup>51</sup>

Pada usia 23 tahun ia mulai menulis kitab tafsirnya. Meski sebelumnya ia sudah memiliki keinginan tersebut, namun ia mengalami kebimbangan. Sampai akhirnya ia bermimpi di tahun 1252 H. tepat pada bulan Rajab, Allah memerintahkan kepadanya untuk

---

<sup>47</sup> Aminah Rahmi Hasti HSB. "Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani)". Riau: UIN Sultan Syarif Kasim. 2013.15

<sup>48</sup> Salim Romadhon. "Penciptaan Kematian Dan Kehidupan Dalam Tafsir Sufi Ruh Al Ma'ani Karya Alusi (Sstudi Analisis Surat Al Mulk Ayat 2)". Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2019, h.51.

<sup>49</sup> Hasan Abu. "Konsep Cinta Kepada Allah dalam Alqur'an : Telaah Atas Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Q.S. Al-Imran 31", Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2016,h.48.

<sup>50</sup> Aminah Rahmi Hasti HSB. "Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani)". Riau: UIN Sultan Syarif Kasim. 2013.h.15.

<sup>51</sup> Salim Romadhon. "Penciptaan Kematian Dan Kehidupan Dalam Tafsir Sufi Ruh Al Ma'ani Karya Alusi (Studi Analisis Surat Al Mulk Ayat 2)". Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2019, h.51.

mempertemukan langit dan bumi. Lalu ia mengangkatnya dengan satu tangan dan membenamkan yang satunya lagi ke dasar lautan.<sup>52</sup>

Keaktifan dalam mengajar dan mengarang telah ia mulai sejak usia muda. Ia mengajar diberbagai perguruan tinggi dan berhasil mencetak banyak tokoh dari anak didiknya sendiri. Ia juga terkenal sangat memperhatikan murid-muridnya, baik sandang pangannya sampai memberikan pemondokan yang lebih layak bagi mereka. Selain itu, Alusi juga begitu jelas dalam menggambarkan ilmu pengetahuan. Sehingga murid-muridnya mudah menangkap dan memahami ilmu yang ia ajarkan.<sup>53</sup> Terdapat beberapa karya tulis Alusi diantaranya<sup>54</sup>:

- a. Ḥawasyi Syarah Al-Qaṭr
- b. Al-Ṭarīf Wa Al-Tālid Fī Ikmāl Ḥasiyah Al-Walad
- c. Bulug Al-Maerām Min Ḥalli Kalām Ibn ‘Aṣam Fī ‘Ilmi Al-Isti’arah
- d. Sarah Sulam Al-‘Aruj Fī Al-Mantiq
- e. Al-Maqāmat Al-Khayāliyat
- f. Risālah Al-Jihād
- g. Ruḥ Al-Ma’ani
- h. Al-Ṭirāz Al-Madhab Fī Syarḥ Qaṣidah Al-Baz Al-Ashab
- i. Al-Ajwibah Al-Irāqīyyah ‘Ala Al-Asilah Al-Irāniyyah
- j. Naḍam Durrah Al-Gawwaṣ Fī Qalād ‘Arāis Al-Manaṣ
- k. Gāyah Al-Ihlas Fī Naḍmi Durrah Al-Gawas

---

<sup>52</sup> Hasan Abu. “Konsep Cinta Kepada Allah dalam Alqur’an: Telaah Atas Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruhul Ma’ani Q.S. Al-Imran 31”, Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2016,h.48.

<sup>53</sup> Aminah Rahmi Hasti HSB. “Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al Alusi Terhadap Al-Qur’an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma’ani)”. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim. 2013.h.21.

<sup>54</sup> Salim Romadhon. “Penciptaan Kematian Dan Kehidupan Dalam Tafsir Sufi Ruh Al Ma’ani Karya Alusi (Studi Analisis Surat Al Mulk Ayat 2)”. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2019, h.53-55.

Alusi wafat pada hari jum'at, 25 Dzulhijjah 1270 H, dan di makamkan di pemakaman Syaikh Ma'ruf al-Karkhi.<sup>55</sup>

## 2. Tafsir Al Alusi

Tafsir ini disebut juga tafsir Ruh Al-Ma'ani yang ditulis Al Alusi pada tahun 1263 H. yang mencangkup 30 juz Al-Quran dalam 10 Jilid berbahasa Arab. Cetakan pertama pada tahun 1301 di Kairo distrik Bulaq. Kemudian di tahun 1353 H. cetakan kedua di Bagdad dan di Mesir 30 juz dalam 10 Jilid oleh Percetakan al Muniroh. Lalu dicetak ulang oleh Dar ihya' al-Turast al-Arabi pada tahun 1405 H. dan dicetak ulang kembali oleh Dar al Fikr di Bairut.<sup>56</sup>

Alusi menulis tafsirnya selama 10 tahun lebih, dimulai pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H. yang sebelumnya ia bermimpi mempertemukan langit dan bumi.<sup>57</sup> Metode penulisan yang Alusi gunakan adalah tahlili dengan perpaduan sumber penafsiran al riwayat dan al ra'yi. Sistemikanya adalah dengan menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian menjelaskan ayat demi ayat terlebih dulu, menyebutkan Ayat kemudian menjelaskan asbabul nuzul, menyebutkan ayat dan menjelaskan Grametikanya terlebih dulu baru mengutip hadis baik riwayat sahabat maupun tabi'in.<sup>58</sup> Kitab ini memuat berbagai pandangan baik dari kalangan ulama' khalaf maupun salaf dan menerangkan pendapat tafsir terdahulu.<sup>59</sup>

Alusi juga menyebutkan riwayat-riwayat israiliyat dan hadis maudhu' dalam kitabnya. Namun tidak ditunjukkan untuk dasar

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h.50.

<sup>56</sup> Salim Romadhon. "Penciptaan Kematian Dan Kehidupan Dalam Tafsir Sufi Ruh Al Ma'ani Karya Alusi (Studi Analisis Surat Al Mulk Ayat 2)". Surabaya : UIN Sunan Ampel. 2019, H.60.

<sup>57</sup> Hasan Abu. "Konsep Cinta Kepada Allah dalam Alqur'an : Telaah Atas Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Q.S. Al-Imran 31", Surabaya : UIN Sunan Ampel. 2016,h.51.

<sup>58</sup> Dalhari, "Karya Tafsir Modern Di Timur Tengah Abad 19 Dan 20 M.: Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro, Tulungagung," Jurnal Mutawatir, Vol.3, Nol.1, 2013, h.66.

<sup>59</sup> Hasan Abu. "Konsep Cinta Kepada Allah dalam Alqur'an : Telaah Atas Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Q.S. Al-Imran 31", Surabaya : UIN Sunan Ampel. 2016,h.51.

penafsiran, melainkan bertujuan untuk memberi peringatan kepada kaum muslimin terutama bagi para peneliti.<sup>60</sup>

### 3. Penafsiran Imam Al Alusi Terhadap Ayat Khusyu'

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)<sup>61</sup>

Artinya: Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepadaNya. (Al-Baqarah : 45-46)<sup>62</sup>

Allah Swt. Memerintahkan pada mereka untuk meninggalkan kesesatan dan mematuhi syariat. Dan itu sulit bagi mereka. seperti sesuatu yang mereka sukai dan rindukan dan pergi mencari mereka. Sabar disini diartikan menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai dalam shalat karena sholat tidak sempurna tanpa sabar. Sedangkan shalat yang termasuk dari macam-macam ibadah dimana shalat tersebut dapat mendekatkan pada Allah Swt dengan sedekat-dekatnya yang menghendaki keberhasilan yang diinginkan dan mencapai pada yang dicintai, menahanmu dari ibadah yang tidak diinginkan pada siang dan malam hari lima kali kamu menceritakan rahasia didalamnya hamba, yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Membersihkan dengannya yang tak patuh limbah kesalahan. Alusi mengutip riwayat Hudaifah bahwasannya Rasulullah Saw. ketika sedang bersedih (menghadapi masalah), langsung menegakkan salat.

<sup>60</sup> Dalhari, "Karya Tafsir Modern Di Timur Tengah Abad 19 Dan 20 M.: Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro, Tulungagung," Jurnal Mutawatir, Vol.3, Nol.1, 2013, h.67.

<sup>61</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 45-46.

<sup>62</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 7.

وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ kata gantinya shalat, sebagaimana jelas memerlukannya dan khususnya menjadi pengganti untuknya. Makna berat disini adalah beratnya dan kesulitannya dari perbuatannya. Allah berfirman:

كَبِيرٌ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ<sup>63</sup>

*Artinya: "Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya."(asy syuara' : 13).<sup>64</sup>*

Pengecualian ini tidak berlaku maksudnya كبيرة pada setiap orang إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ dan mereka yang merasa terlalu berat atas mereka. Karena mereka mengetahui dengan apa yang terjadi kepada mereka dalam khusyu' dengan harapan melindungi dari dosanya sehingga kamu lemah atas mereka. Oleh karena itu telah dikatakan barang siapa mengetahui apa yang dicari, sehingga mudah atas apa yang dikorbankan, dan barang siapa yang meyakinkan sekitarnya, dengan sungguh-sungguh memberikannya.<sup>65</sup>

الظن asalnya adalah perhitungan. Sedangkan pertemuan adalah yang berasal dari satu tubuh ke tubuh yang lain sehingga menyatu. Dan yang dimaksud dengan menemui Allah Swt adalah baik menemui pahalanya atau melihat dari sisi yang diperbolehkan-Nya setiap dari keduanya, mereka yang yakin yang mengharapkan karena-Nya meskipun orang yang khusyu' mengetahui bahwa pasti terdapat pahala untuk amal orang yang salih. Dan tercapainya Orang mukmin melihat Tuhannya pada hari pengembalian. Akan tetapi dari mana dia tahu apa yang selesai dengan amalannya. Sehingga dalam menggambarkan seperti itu dengan الظن sebagai isyarat ketakutan mereka. Dan tidak

<sup>63</sup> Q.S. Asy-Syu'ara (26): 13.

<sup>64</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 366.

<sup>65</sup> Syihabuddin Asy-Syayid Muhammad Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruḥ al Ma'ani Jilid 1*, Lebanon: Idaro Al-Tiba'ati Al-Muniriyyati,t.th, h.249.

ada keamanan bagi mereka dari azab tuhan mereka (dan tidak ada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang kafir). Dalam menanggapi mereka yang khusyu' pada waktu itu kebaikan hati mereka tidak tersembunyi, kecuali athof pada (...*dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya* ) tidak didasarkan pada apa yang mendahuluinya. Dilarang membawa الظن seperti apa yang telah disebutkan karena dikembalikan kepada Allah Swt. Mufasir menafsirkan dengan kebangkitan atau tempat kembali pada balasan yang mutlak yang tidak cukup didalamnya الظن dan توقع (harapan) tanpa harus memisahkannya. Kecuali memperkirakan perbuatannya maksudnya mereka mengetahuinya dan berkata: “Sesungguhnya الظن itu menyangkut keseluruhan dari yang diarahkan yaitu tanpa memutusnya.” Apabila terdapat salah satu bagian yang terputus atau dikatakan: “Sesungguhnya kembali kepada Allah disini adalah tempat kembali pada pembalasannya yang khusus yakni dengan pahala rumah keselamatan, solusi yang dekat denganya dari yang Maha Besar kedudukannya.”<sup>66</sup>

Setiap perbedaan pendapat terlihat jelas maka dari itu Alusi berusaha menafsirkan الظن dengan majas, dan makna pengharapan dan penantian berada didalamnya. Bertemu (لقاء) dengan Allah bermakna berkumpul dihari ahir dengan-Nya, sedangkan kembali (الرجوع) bermakna jalan-jalan berpahala atau siksaan. Sehingga yang Maha Mulia kedudukannya telah bersabda: mereka mengetahui bahwa mereka berkumpul di hari ahir kepada-Nya dan mereka berharap untuk itu, dan seolah-olah lelucon pada penggunaan الظن yang berlebihan pada khayalan bahwa الظن tidak sulit bagi mereka yang beranggapan demikian. Maka bagaimana bisa dipastikan? Ditunjukkan untuk simbol rububiyah yang memberitahukan rububiyah tertinggi dan maha memiliki keputusan. Dan dia membuat berita (أن)

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h.250.

di dua tempat itu sebuah nama yang ditunjukkan untuk mencapai اللقاء dan الرجوع keduanya diputuskan olehnya. Ibnu Mas'ud ra. yang membaca (يعلمون) menguatkan tafsir ini.<sup>67</sup>

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا<sup>68</sup>

Artinya: Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. (Al Isra': 109).<sup>69</sup>

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ Mengulang menyungkur atas muka mereka untuk alasan yang berbeda. Pertama, untuk memuliakan perintah Allah yang Maha Esa atau untuk berterimakasih telah memenuhi janji. Kedua, pada apa yang berdampak pada mereka dari nasehat Al-Qur'an, tetangga, dan saluran air kotor. Adapun terkait dengan apa yang dimilikinya atau dengan penghapusan keadaan apapun yang terjadi sebelum atau sesudah mereka bersujud. Kalimat يَبْكُونَ juga berlaku untuk setiap tangisan dari takut kepada-Nya Allah yang Maha Esa. dan ketika tangisan itu terdapat dari ketakutan yang timbul dari pemikiran yang diperbarui yang datang dengan jumlah fi'liyah yang mufid untuk diperbarui. Dan telah datang dalam pujian tangisan sebab ditakuti oleh Allah yang Maha Esa yang memberikan banyak kabar. Alusi mengutip dari Al Hakim At Tirmidzi meriwayatkan bahwa Al Nadhar bin Sa'ad berkata: Rasulullah Saw. mengatakan bahwa jika seorang hamba menangis disuatu bangsa, Allah yang Maha Kuasa akan menyelamatkan bangsa itu dari api neraka melalui tangisan budak itu dan tidak perbuatan selain kepadanya yang menimbang pahala kecuali air mata, karna itu memadamkan lautan api dan tidak ada mata yang tertipu oleh airnya karna takut kepada Allah kecuali Allah mengharamkan tubuhnya dibakar jika itu meluap dipipinya,

<sup>67</sup> *Ibid.*, h.250.

<sup>68</sup> Q.S. Al-Isra' (17): 109.

<sup>69</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 293.

tanpa menekan dirinya tidak cukup tanpa kehinaan. Alusi mengutip riwayat lagi dari Ibnu Abbas yang mengatakan: “Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka adalah mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang berjaga dalam perang sabilillah.” Dan Alusi mengutip riwayat dari Nasai dan Muslim dari Abu Hurairah yang mengatakan: Rasulullah Saw. bersabda: tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah hingga air susu kembali keteteknya, dan tidak akan berkumpul atas hamba debu dijalan Allah dengan asap jahanam. Tambah Nasai dalam meriwayatkannya dan Muslim.

Dan seyogyanya bahwa itu terdapat langsung dari ulama’ maka Alusi mengutip riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dan selain keduanya dari Abdul A’la At Taini sesungguhnya dia berkata : sesungguhnya barang siapa yang diberi ilmu, namun tidak bisa membuatnya menangis, sangat dikhawatirkan dia tidak diberi ilmu yang bermanfaat. Karena Allah Tabaroka Wa Ta’ala telah mensifati para ulama’ dalam firman-Nya (وَيَخْرُونَ لِلذَّقَانِ يَبْكُونَ).<sup>70</sup>

خُشُوعًا وَيَزِيدُهُمْ maksudnya mereka mendengarkan Al-Qur’an pengetahuan mereka bertambah yakin atas perintah Allah yang Maha Esa atas bukti yang terjadi pada mereka.<sup>71</sup>

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ  
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Syihabuddin Asy-Syayid Muhammad Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruḥ al Ma’ani Jilid 15*, Lebanon: Idaro Al-Tiba’ati Al-Muniriyyati, t.th, h.190.

<sup>71</sup> Syihabuddin Asy-Syayid Muhammad Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruḥ al Ma’ani Jilid 15*, Lebanon: Idaro Al-Tiba’ati Al-Muniriyyati, t.th, h.191.



Artinya: Dan sesungguhnya diantara Ahli kitab ada yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya. (Ali Imran : 199)<sup>73</sup>

Alusi mengutip dari Ibnu Jarir yang meriwayatkan dari jabir bahwasanya, Nabi Saw bersabda saat meninggalnya raja Najasyi: *“Keluarlah kalian semua dan salatlah untuk saudaramu kemudian Nabi keluar dan shalat bersama kita kemudian Nabi membaca takbir empat kali.”* Kemudian orang-orang munafik pun berkata: *“Lihatlah kalian semua tentang perkara ini Muhammad mensalati orang kafir Nasrani yang mana Muhammad tidak pernah sekalipun pernah melihatnya.”*

Alusi mengutip riwayat juga dari Ibnu Abbas, Anas dan Qotadah dan di riwayatkan juga dari Atha' Bahwasanya ayat ini turun menjelaskan tentang empat puluh laki-laki dari penduduk Najron dari bani harst bin ka'ab tiga puluh dua dari tanah Habasyah (red-Etiopiah) dan delapan dari tanah Romawi mereka semua pemeluk agama Nabi Isa As. Kemudian mereka semua beriman kepada Nabi SAW. Alusi mengutip riwayat dari Ibnu Juraij, Ibnu Zaid dan Ibnu Ishaq bahwasanya ayat ini turun terkait tentang sekelompok dari orang-orang Yahudi yang mana mereka masuk memeluk agama islam, diantara mereka ada Sahabat Abdulloh Ibnu Salam dan orang-orang yang bersamanya. Sedang menurut riwayat dari Mujahid Bahwasanya Ayat ini turun menerangkan tentang semua orang-orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab. Sedang Riwayat yang paling Masyhur bahwasanya Ayat ini turun berkaitan tentang Raja Najasyi. (Red Lafad

---

<sup>72</sup> Q.S. Ai Imran (3): 199.

<sup>73</sup>

Najasyi itu dengan terbaca Fathah Nunnya Menurut pendapat yang Masyhur) Seperti yang telah di kemukakan oleh Imam Zarkasyi.<sup>74</sup>

Sedang Imam Ibnu Sayid menuqil tentang tebaca kasrahnya Nun Pendapat ini juga di sepakati oleh imam Ibnu Dahiyah dan terbaca Fatha Jimnya tanpa di Tasydid dan terbaca Tasydidnya adalah terbaca tebal. dan huruf yā' yang berada pada akhir kalimat terbaca Sukun. (red. Nijasyi.) Dan terbacanya sukunnya yā' adalah riwayat yang paling banyak karena yā' tersebut bukanlah yā' untuk penisbatan. Kemudian Imam Ibnu Atsir menuqil tentang terbaca Tasydidnya Jim dan sebagian Ulama' Ada yang membaca tebal jimnya. Najasyi atau Nijasyi adalah gelar untuk Raja Habasyah. Nama asli dari raja Najasyi adalah Ashhama dengan terbaca fatha hamzahnya dan terbaca sukun Sādnya dan terbaca fatha hā'nya, Dan Habsyah itu menggunakan huruf hā', dan makna Habsyah menurut mereka adalah Karunia Berhala. Kemudian Maqotil mengatakan di dalam kitan Nawadir Tafsir bahwa nama asli dari raja Najasyi adalah Makhul Bin Sha'Sha'ah dan yang pertama adalah yang paling masyhur. Raja Najasyi wafat pada bulan rajab tahun kesembilan. Dan Keterangan yang telah di susun di kumpulkan untuk menjelaskan bahwa Ahlu kitab tidaklah semua seperti orang-orang yang telah di ceritakan sifat-sifat mereka dari membuang dan merubah kitab dan lain sebagainya tetapi sebagian dari mereka ada yang memiliki cerita hidup yang agung. Dan di dalam sejarah kehidupan mereka juga ada yang berpaling dengan orang-orang Munafiq yang mana orang munafiq ini adalah orang-orang yang paling buruk-buruknya orang kafir. Maka dengan ini dapat di simpulkan tentang bahwa saling berhubungan antra ayat satu dengan ayat yang sebelumnya dari beberapa ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika melihat meneliti persamaan orang-orang beriman dari ahlu kitab dengan orang-orang beriman dalam masalah perkara

---

<sup>74</sup> Syihabuddin Asy-Syayid Muhammad Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruḥ al Ma'ani Jilid 4*, Lebanon: Idaro Al-Tiba'ati Al-Muniriyyati, t.th, h.173.

yang berada di sisi Allah adalah pahala maka kuatlah hubungan kesamaan seperti ini. Ketika melihat mengenai masalah mendahulukan memuji Muhajirin dan di dalam masalah juga berlaku memuji orang-orang yang Hijrah kepada mereka dari sisi bahwasanya hijrah yang pertama ada itu adalah perkara yang pantas di angap kuat. Dan apabila mempertimbangkan tafsir Al Maushulnya dalam firmanya Allah yang beruap ( لا يغررك ) dengan orang yahudi maka tambah kuat dan *lam ibtida'* itu masuk pada isimnya إن dan boleh juga seperti itu karena menjadi dahulunya khobar إِنْزِلَ إِلَيْكُمْ dari Al-Qur'an yang agung derajatnya. وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِمْ maksudnya adalah kitab injil dan taurot atau keduanya.<sup>75</sup> Dan menunda keimanan mereka dalam hal ini dari keimanan mereka pada Al-Qur'an dalam mengingat Allah bersama dengan perkara sebaliknya dalam keberadaan-Nya. Karena Alqura'an adalah standar yang menjaga atasnya, maka keimanan mereka pada hal ini hanya dianggap sebagai ketergantungan dari keimanan mereka pada Alqur'an karena tidak ada pelajaran dengan apa didalam dua kitab dari hukum-hukum yang mansuh dan apa yang tidak dinasakh dipertimbangkan dalam hal penegasannya dengan Alqur'an dan untuk bergantung setelah itu. Dikatakan: "Kedudukan keimanan pada apa yang telah diturunkan kepada orang-orang yang beriman sebagai ketergesaan bukan kesenangan atas mereka. Dan yang dimaksud dengan keimanan yang kedua adalah mempercayainya tanpa penyimpangan dan tidak menyembunyikan seperti halnya kesalahan para penyimpang dan mereka yang menyembunyikan an mengikuti masyarakat umum."<sup>76</sup>

خَاشِعِينَ لِلَّهِ maksudnya tunduk kepada-Nya Allah Swt. Ibnu Zaid berkata mereka takut dan terhina. Hasan berkata: khusyu' adalah ketakutan yang diperlukan untuk hati dari Allah Ta'ala dan ini adal hal dari fail يؤمن dan jamak diambil dari makna setelahnya oleh lafadz

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 173.

<sup>76</sup> *Ibid.*, h.174.

yang dibawa atau tidak. Dan dikatakan: hal nya dari dhomir pada mereka yaitu yang dekat dengan lafadznya saja. mereka orang-orang munafik menentang orang-orang yang beriman karena takut dibunuh. Dan *الله* mutaalaq dengan *خاشعين*, dan dikatakan mutaalaq dengan fiil manfi setelahnya yaitu dalam niat terakhir, sebagaimana Allah berfirman *لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا* karena untuk Allah ta'ala, pertama lebih dekat, dan dalam penolakan ini pernyataan dengan ketidaksiapan mereka bertentangan dengan penyimpangan mereka. Kalimat tersebut pada hal juga dan maknanya tidak mereka ambil sebagai ganti yang jelas mendahului kitab dan menyembunyikan kebenaran dari menyuap dan makanan, sebagaimana yang dilakukan selainnya dan siapa yang menggambarkan-Nya Allah Swt. dalam hal tersebut diatas. Dan menggambarkan dengan harga sedikit karena disetiap apa yang diambil jelas seperti itu. Meskipun terdapat orang-orang yang takut sepenuhnya. Dan adapun yang murni berpaling dengan mengambil dan menghargai mereka dengan apa yang disebutkan bukan dari mana saja ketidakpunyaan diambil tetapi untuk memastikan kejelasan itu tidak ada ayat-ayat dari petunjuk selain petunjuk Nabi Muhammad Saw.

*أُولَٰئِكَ* maksudnya mereka menggambarkan dengan apa yang telah disebutkan dari sifat-sifat pujian dan memilih kebiasaan berikut dengan dua telinga, dengan pengetahuan kedudukan mereka dan setelah tempat tinggal mereka dalam kemuliaan dan keutamaan.

*لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ* Maksudnya dosa untuk perbuatan mereka, pahala untuk ketaatan mereka, dan tambahan perjanjian yang berpahala yang berkompeten dengan mereka dijanjikan kepada mereka dengan firman Allah Swt.:

أَلَيْكَ يُؤْتُونَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ<sup>77</sup>

Artinya: "Mereka itu diberi pahala dua kali." (al Qasas: 54).<sup>78</sup> Dan firman Allah:

يُؤْتِيكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ<sup>79</sup>

Artinya: "Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian." (Al-Hadid: 28).<sup>80</sup>

Dalam ungkapan dengan judul rububiyah bersama idhafah ke dhamir هُمْ tidak ada yang tersembunyi dari yang Maha Lembut. Dan dalam kalimat yang tertinggi dari orang-orang arab saja mereka katakan: bahwa أولئك adalah muftada' dan khabarnya adalah dharaf dan أجرهم dirafa'kan dengan dharaf atau dharafnya khabar muqaddam dan أجرهم muftada' muakhar jadi jumlah khabar muftada', dan عند ربهـم nashob dari أجرهم.

Dan dikatakan, berhubungan dengannya atas dasar bahwa penilaian atas mereka tentang pahala mereka di sisi Tuhannya, dan diperbolehkan أجرهم menjadi muftada' dan عند ربهـم khabarnya. Dan kepada mereka terkait dengan apa yang ditunjukkan kepadanya ketetapan kata yang mereka tetapkan karenanya dalam hukum dharaf. Dan puncaknya dari puncak ini adalah umum dilidah mereka orang-orang Arab.

إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ adapaun kinayah kesempurnaan atas-Nya yang Maha Kuasa dengan ketetapan pahala dan yang mengatur dengan baik kelayakan sesungguhnya Dia memenuhi setiap orang

<sup>77</sup> Q.S. Al-Qasas (28): 54.

<sup>78</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 391.

<sup>79</sup> Q.S. Al-Hadid (57): 28.

<sup>80</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 540.

yang berbuat apa yang seharusnya ditetapkan dan ketika menjadi kalimat istifnaf yang tersebut sebagai jalan pembenaran hukum untuk firman Allah Swt. لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ atau untuk menjelaskan alasan keadaan hukum yang dimaksud dengan apa yang telah disebutkan. Adapun kinayah untuk mendekatkan pahala yang dijanjikan sehingga kecepatan hisab memerlukan kecepatan pembalasan. Dan kemudian kalimat tersebut merupakan kelanjutan pada apa yang mendahuluinya karena dalam makna janji seolah-olah dikatakan لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ tentang kedekatan, dan dipisahkan karena hukum mendekatkan pahala yang menegaskan buktinya, kemudian Allah Swt. Menjelaskan berkali-kali dalam surat yang mulia ini. Antara hukum dan pemberi hukum dan menjelaskan keadaan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir dan apa yang diderita oleh orang-orang mukmin yang terhormat dari mereka yang menderita kesakitan. Surah diakhiri dengan apa yang dihilangkan darinya yang berpegang erat pada masa lalu. Dan dia menyia-nyiakan dengan mematuhi tipuan musuh-musuh bahkan jika sempit ruang untuknya.<sup>81</sup>

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا

يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ<sup>82</sup>

Artinya: Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan isterinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami. (*Al Anbiya : 90*).<sup>83</sup>

<sup>81</sup> *Ibid.*, h.175.

<sup>82</sup> Q.S. Al-Anbiya' (21): 90.

<sup>83</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 328.

إِنَّهُمْ كَانُوا menjelaskan pada sesuatu yang menguraikan beberapa cobaan terbaiknya terkait dengan para nabi yang telah disebutkan lebih dulu kepada mereka keselamatan. Kemudian mengganti semua nabi-nabi yang akan datang. Dan telah dikatakan: untuk Zakaria, dan istrinya. Dan Yahya, dan kalimat tersebut tentang apa yang telah difahami dari perkataan dan menghasilkan hubungan krabat yang lebih dekat dan pangkat tinggi untuk mereka atau melebihi efek jawaban dari pertanyaan yang ditentukannya. Bagaimana keadaan mereka? dan dapat diandalkan atas apa yang telah lalu, dan makna إِنْهُمْ كَانُوا mereka mendapatkan dan menyukai dalam macam-macam amalan baik dan banyak sesuatu yang terlewat lebih cepat dalam diri karena apa yang didalamnya dari makna yang didapatkan dan yang disukai, sehingga ini bukan dalam arti untuk menjelaskan dan perkataan sejenis.<sup>84</sup>

وَيَذُوعُونَ ذَا رَغْبًا وَرَهْبًا maksudnya mereka berharap pada kenikmatan kita dan perasaan takut dari kedengkian atau mereka berharap diterimanya amal mereka dan mereka merasa takut dari penolakannya. Maka رَغْبًا dan رَهْبًا masdar dalam keadaan tempat keduanya di takwil isim fail. Dan diperbolehkan dengan ketentuan mudhof maksudnya orang yang mempunyai harapan, dan diperbolehkan keduanya menyimpan dengan jelas makna yang berlebihan. Dan diperbolehkan bahwa mereka semua sebagai pelayan yang mengumpulkan seorang pelayan tetapi mereka mengatakan: Sesungguhnya semua Lafadz-lafadz ini terdengar asing. Dan diperbolehkan memperbaiki maksudnya untuk melanggar.

Telah diceritakan dalam semua penjelasan tentang harapan doa dengan telapak tangan dan kecemasan dibelakangnya. Dan telah dikatakan dengannya sebagian ulama' kita. Dan tampaknya kalimat

---

<sup>84</sup> Syihabuddin Asy-Syayid Muhammad Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruḥ al Ma'ani Jilid 17*, Lebanon: Idaro Al-Tiba'ati Al-Muniriyyati, t.th, h. 87.

tersebut di athafkan dengan kalimat يُسَارِعُونَ maka dia masuk bersamanya pada tempat كَانُوا dan dalam ketiadaan mengembalikannya sebuah tanda bahwa doa yang disebutkan adalah konsekuensi dari tergesa-gesa itu. Dan farqah membaca يَذْعُو kedudukan rafa' dengan membuang nunnya. Dan Thalhah membaca يَذْعُونَا dengan nun yang kuat menggabungkan nunnya rafa' pada nun dhamir yang dibaca nashob.

Dan membaca رَغَبًا وَرَهَبًا dengan difathah rā'nya dan disukun setelahnya, dan رُغْبًا وَرُهْبًا dengan didhamah rā'nya dan disukun setelahnya. وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ (orang-orang yang khusyu' kepada kami) maksudnya adalah orang-orang yang tunduk, orang-orang yang menjaga atau yang menetapi ketakutan pembenaran hukum yang terjadi kepada mereka yang mereka peroleh dari Allah(menerima qadha' dari Allah). Dan apa yang mereka peroleh adalah hasil dari yang terpuji.<sup>85</sup>

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ<sup>86</sup>

Artinya: (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya<sup>87</sup>

Khusyu' adalah memperdaya rasa takut dan menenangkan anggota tubuh. Alusi mengutip dari Ibnu Abbas yang meriwayatkan dari Ibnu Jarir dan selainnya: mereka yang khusyu', mereka yang takut, dan mereka yang tenang. Menurut mujahid ialah khusyu' disana adalah menjaga pandangan dan mengurangi kesalahan, Muslim bin Yasar dan Abu Qatadah mengatakan khusyu' adalah kamu yang menundukkan kepala, kemudian Ali bin Abi Thalib mengatakan yang meninggalkan menoleh–noleh (iltifat) dan Adh-dhahah juga

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 88.

<sup>86</sup> Q.S. Al-Mu'minun (23): 2.

<sup>87</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*: Kudus, Menara Kudus, 2006, h. 342



mengatakan yang meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri (bisa diartikan dengan shalat atau sedekah).

Alusi juga mengutip dari Abi Dzardah yang mengartikan khusyu' adalah Kedudukan yang mulia, perkataan yang ikhlas, keyakinan yang sempurna dan seluruhnya diutamakan. Dan yang mengikuti itu adalah meninggalkan menoleh – noleh (iltifat) karna hal tersebut dari setan.” Alusi mengutip dari Bukhori, Abu Dawud, dan Nasai yang meriwayatkan dari Aisyah Ra. berkata: aku bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang iltifat (menoleh - noleh) di dalam sholat. Rasulullah menjawab: “Dia tertipu, setan yang menipu dalam sholat hamba”.<sup>88</sup>

Kemudian alusi juga mengutip dari riwayat Abi Ibnu Abi Syaibah dari Abu Hurairah sesungguhnya ia berkata dalam sakitnya: “Pegang aku, pegang aku, karena aku memiliki kepercayaan atau larang aku.” Rasulullah Saw. berkata: “Jangan berpaling salah satu dari kalian dalam shalatnya jika meninggalkan mempermainkan pakaian atau sebagian dari tubuhnya yang mengabaikan hal yang dapat merusak kehusyu'an.” Dan mengutip pula dari riwayat Hakim al-Tirmidzi dalam kitab Nawadir al-Usul , akan tetapi hadis ini bersanad dhoif: “Dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw. sesungguhnya ia melihat pemuda yang memainkan jenggotnya ketika shalat, kemudian ia berkata: Sendainya hati ini khusyu' maka khusyu'lah seluruh anggota badan.” Meninggalkan mengangkat pandangan ke langit meskipun orang yang shalat buta telah dilarang atasnya. Sehingga Alusi kembali mengutip dari muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majjah yang meriwayatkan dari Jabir bin Samrah berkata Rasulullah Saw. bersabda: “Sungguh telah dilarang beberapa kaum untuk mengangkat

---

<sup>88</sup> Syihabuddin Asy-Syayid Muhammad Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruḥ al Ma'ani Jilid 18*, Lebanon: Idaro Al-Tiba'ati Al-Muniriyyati, t.th, h. 2.

pandangannya ke langit ketika shalat atau tidak kembali kepada mereka, sebelum turun ayat ini tidak ada larangan.”

Alusi meriwayatkan pula dari Baihaqi dalam kitab sunnannya menjelaskan dari Muhammad ibn Sirin dari Abi Hurairah bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. di saat shalat mengangkat pandangannya ke langit, maka turunlah *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ* kemudian beliau menundukkan pandangannya. Meninggalkan meletakkan tangan diatas pinggang dan telah disebutkan sesungguhnya hal tersebut dimakruhkan. Rasulullah Saw. bersabda: “Meletakkan tangan diatas pinggang dalam shalat merupakan istirahatnya ahli surga.” maksudnya adalah bahwa kaum Yahudi senantiasa beristirahat dalam shalatnya dan mereka salah satu penghuni neraka sebagaimana firman Allah Swt. Tidak ditinggalkan azab itu dari mereka. Dan diantara perbuatan mereka juga ada yang berpaling dan telah dilarang melakukannya.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 3.

## BAB IV

### ANALISIS AYAT KHUSYU' DALAM AL-QUR'AN

#### A. Perbandingan makna khusyu' menurut Sya'rawi dan Alusi

##### 1. Surat Al-Baqarah

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ (٤٦)<sup>1</sup>

##### 1. Penafsiran Sya'rawi

Dalam ayat ini, Sya'rawi menjelaskan perbaikan sabar bersama dengan shalat dan kesabaran begitu berat jika dibawa sendiri. Begitu juga dengan salat, karena keduanya mengambil langkah kehidupan manusia. Sabar disini diperlukan untuk mereka yang bersabar menahan diri mereka dari kenikmatan dunia dan perhiasan-perhiasannya. Sedangkan shalat menyerang kesombongan dalam diri. Maka kedua hal tersebut adalah resep keimanan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga tidak sempurna sabar tanpa salat dan seseorang tidak akan mengetahui dengan baik salatnya kecuali dengan sabar.<sup>2</sup>

Kemudian yang dimaksud dengan khusyu' adalah kata ganti dari shalat dimana harus ada dalam shalat. Sedang orang yang khusyu' adalah yang taat kepada Allah, menjauh dari yang haram, sabar pada yang lainnya, sehingga tunduk kepada siapa yang menciptakannya dan pencipta alam ini untuknya.<sup>3</sup> Khusyu'

---

<sup>1</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 45-46.

<sup>2</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi, Bairut: Darul Islam Lilnasyar Wa Al-Tauri', t.th, h. 307.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 309.

menjadikan manusia menghadirkan kehebatan yang Maha Benar dan Yang Maha Suci dan telah mengetahui nilai tujuan dihadapan yang Maha Benar, Yang Maha Suci dan Yang Maha Tinggi. Dan batas ketidakmampuannya dihadapan Sang Pencipta Alam Semesta ini. Dia telah mengetahui segala sesuatu miliknya yang mungkin akan pergi dengan-Nya, Allah Yang Maha Tinggi dalam sekejap. Serta menghindarkan sifat sombong dalam hatinya sebab hartanya atau kelebihan bakatnya.

Sya'rawi mengatakan mengapa Allah ta'ala tidak menggunakan lafadz اليقين dan menggantinya dengan الظن ? karena hanya الظن kamu menemui Allah SWT. Yang cukup menjadikanmu mematuhi jalan-Nya. Sehingga jalan bagimu menjadikan kita yakin. Maka hanya الظن yang memenuhi.

Dan Allah Swt kembali memerintahkan untuk meyakini bahwa selama kamu datang ke dunia yang Allah ciptakan, maka tidak akan menetap dan akan kembali kepada-Nya. Dan hari ini kita harus menjaga diri karena-Nya. Kewaspadaan yang besar dan berharap pada-Nya, karena hari yang Agung. Maka bagaimana tidak menjadi cukup dengan الظن yang murni karena kita menahan dengan cara Allah. Kami menjaga diri dari peristiwa duniawi yang tidak sebanding dengan kengerian di hari kiamat. الظن disini, bahwa kita akan bertemu Allah Swt yang mencukupi. karena sesungguhnya kita mengamalkan seribu hisab untuk-Nya.<sup>4</sup>

## 2. Penafsiran Alusi

Alusi menerangkan jika Sabar disini diartikan menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai dalam shalat karena shalat tidak sempurna tanpa sabar. Sedangkan shalat yang termasuk dari macam-macam ibadah dimana shalat tersebut dapat mendekatkan pada Allah Swt dengan sedekat-dekatnya yang menghendaki

---

<sup>4</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi, Bairut: Darul Islam Lilnasyar Wa Al-Tauri', t.th, h. 310-311.

keberhasilan yang diinginkan dan mencapai pada yang dicintai, menahan dari ibadah yang tidak diinginkan pada siang dan malam hari lima kali hamba menceritakan rahasia didalamnya kepada yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan Membersihkan limbah kesalahan.

Kemudian Beliau menjelaskan jika khusyu' adalah kata ganti dari shalat yang jelas diperlukan. Yakni mereka mengetahui dengan apa yang terjadi kepada mereka dalam khusyu' dengan harapan melindungi dari dosanya sehingga membuat mereka lemah atas dosanya.<sup>5</sup>

### 3. Hasil komparasi

Menurut analisis penulis, khusyu' dalam ayat ini menurut Sya'rawi adalah khusyu' yang dipadukan dengan salat dan sabar yang tidak dapat dipisahkan dalam menghadapi langkah kehidupan. Dan untuk mencapai kekhusyu'an yang sempurna maka dibutuhkan ظن yakni mampu menghadirkan keyakinan yang begitu kuat seakan benar-benar bertemu dengan Allah secara langsung, sehingga menjadikan diri tidak melakukan apapun yang Allah larang sebab kewaspadaan yang besar dan harapan yang tinggi terhadap-Nya (menjaga diri dari perkara duniawi yang tidak sebanding dengan kengerian dihari kiamat).

Sedangkan Alusi mengatakan Ayat ini menerangkan bagaimana salat yang khusyu' yang tidak bisa dipisahkan dengan sabar. Kemudian Alusi menafsirkan الظن untuk mencapai kesempurnaan shalat yakni dengan majaz yang berarti menyatukan makna pengharapan, penantian, bertemu (لقاء) dengan Allah (berkumpul dihari ahir dengan-Nya), dan kembali (الرجوع) yang bermakna memilih jalan-jalan yang berpahala atau siksaan.

---

<sup>5</sup> Syihabuddin Asy-Syayid Muhammad Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruh al Ma'ani Jilid 1*, Lebanon: Idaro Al-Tiba'ati Al-Muniriyyati,t.th, h.249.

Meskipun terdapat perbedaan antara keduanya, namun kedua mufassir tetap sepakat bahwa shalat dan sabar adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, dan keduanya tidak akan berat dilakukan oleh orang-orang yang khusyu'.

## 2. Surat Al-Isra' ayat 109

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا<sup>6</sup>

### a) Penafsiran Sya'rawi

Sya'rawi menjelaskan Mereka telah menyungkur bersujud kepada Allah sebelum itu karena mereka mengetahui Al-Qur'an yang turun atas Nabi Muhammad menjadi nyata kepada mereka. Allah menjanjikan hidup sezaman dengannya dan beriman dengannya. Adapun inilah pertama kali mereka tersungkur bersujud pada apa yang mereka dengarkan Al-Qur'an terperinci dan mereka terpengaruh dengannya. Sehingga menjadikan yang lain kegirangan. Maka disitulah bertambahnya kekhusyu'an dan ketundukan. dan setiap kali ayat dibacakan mereka bertambah khusyu' dan menunduk.<sup>7</sup>

### b) Penafsiran Alusi

Alusi menjelaskan mereka menyungkur atas muka mereka untuk alasan yang berbeda. Pertama, untuk memuliakan perintah Allah yang Maha Esa atau untuk berterimakasih telah memenuhi janji. Kedua, pada apa yang berdampak pada mereka dari nasehat Al-Qur'an, tetangga, dan jalan yang kotor yang terkait dengan apa yang dimilikinya atau dengan penghapusan keadaan apapun yang terjadi sebelum atau sesudah mereka bersujud. Kalimat يَبْكُونَ juga berlaku untuk setiap tangisan dari takut kepada-Nya Allah yang Maha Esa. dan ketika tangisan itu terdapat dari ketakutan yang

<sup>6</sup> Q.S. Al-Isra' (17): 109.

<sup>7</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi, Bairut: Darul Islam Lilnasyar Wa Al-Tauri', t.th, h. 8806-8807.

timbul dari pemikiran yang diperbarui yang datang dengan jumlah fi'liyah yang mufid untuk diperbarui. Dan telah datang dalam pujian tangisan sebab ditakuti oleh Allah yang Maha Esa yang memberikan banyak kabar.

خُشُّوعًا وَيَزِيدُهُمْ maksudnya mereka mendengarkan Al-Qur'an pengetahuan mereka bertambah yakin atas perintah Allah yang Maha Esa atas bukti yang terjadi pada mereka.<sup>8</sup>

#### c) Hasil Komparasi

Menurut analisis penulis, ayat ini menjelaskan bahwa khusyu' bukan hanya berkaitan dengan shalat saja, namun berkaitan juga dengan ibadah yang lainnya. Dalam hal ini kedua mufasir sama-sama menjelaskan bahwa khusyu' juga bisa terjadi ketika muka tersungkur dalam sujud saat mendengarkan Alqur'an, sehingga dapat menimbulkan rasa khusyu', tunduk, dengan menghayati isinya, bacaannya, nasehat-nasehatnya, ancamannya serta menambah keyakinan mereka atas perintah Allah yang Maha Esa dan bukti yang terjadi pada mereka.

Namun Alusi disini memberikan dua alasan selain dalam mendengarkan Al-Qur'an yakni untuk memuliakan perintah Allah yang Maha Esa atau untuk berterimakasih telah memenuhi janjinya.

#### 4. Surat Ali Imran ayat 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Syihabuddin Asy-Syayid Muhammad Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruh al Ma'ani Jilid 15*, Lebanon: Idaro Al-Tiba'ati Al-Muniriyyati,t.th, h.191.

<sup>9</sup> Q.S. Ali Imran (3): 199.

a) Penafsiran Sya'rawi

Sya'rawi menjelaskan bahwa banyak ahli kitab sedang berfikir kebenaran Rasulullah dalam pesan dari Allah. merekalah (ahlul kitab) yang memikirkan perintah iman dengan apa yang dibawa Muhammad pada waktu itu mereka berkata pada diri mereka :”Ini adalah masalah yang jauh dalam diri kita. Maka siapa yang melihat Muhammad atasnya? sesungguhnya itu adalah bukti bahwa Muhammad tidak membicarakan tentang keinginan. Dan sungguh Allah mengetahuinya dengan apa yang didalam jiwa kita dimana tidak ditunjukkan pada tempat yang ada. Selama kebenaran mengatakan dengan apa yang belum dikeluarkan pada tempat yang ada, maka pasti dia benar. Jika ayat tersebut diucapkan setelah mereka percaya, maka hal itu tidak akan berpengaruh.

Oleh karena itu, perkataan ini harus menjadi wejangan dan mereka (ahlul kitab) akan percaya. Sehingga Allah berkata begitu menjadikan amalan iman pada diri mereka yang membenarkan. Karena mereka berkata: sesungguhnya Rasul yang berkata itu adalah drajat dari tuhanNya yang mengetahui orang yang khianat mata dan tidak takut menyembunyikan diri dalam dada.<sup>10</sup>

b) Penafsiran Alusi

Menurut riwayat dari Mujahid Bahwasanya Ayat ini turun menerangkan tentang semua orang-orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab. Sedang Riwayat yang paling Masyhur bahwasanya Ayat ini turun berkaitan tentang Raja Najasyi. Sedangkan menurut Alusi yang diambil dari keterangan-keterangan yang sudah ada maka Raja Najasyi adalah ahlul kitab, dimana ahlul kitab tidaklah semua seperti orang-orang yang telah di ceritakan sifat-sifat mereka dari membuang dan merubah kitab dan lain sebagainya tetapi sebagian dari mereka ada yang memiliki cerita

---

<sup>10</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi, Bairut: Darul Islam Lilnasyar Wa Al-Tauri', t.th, h. 1970-1978.



hidup yang agung. Dan di dalam sejarah kehidupan mereka juga ada yang berpaling dengan orang-orang Munafik yang mana orang munafik ini adalah orang-orang yang paling buruk-buruknya orang kafir. Ketika melihat meneliti persamaan orang-orang beriman dari ahlu kitab dengan orang-orang beriman dalam masalah perkara yang berada di sisi Allah adalah pahala, maka kuatlah hubungan kesamaan seperti ini. Ketika melihat mengenai masalah mendahulukan memuji Muhajirin dan di dalam masalah juga berlaku memuji orang-orang yang Hijrah kepada mereka dari sisi bahwasanya hijrah yang pertama ada itu adalah perkara yang pantas di angap kuat. Dan yang dimaksud dengan keimanan yang kedua adalah mempercayainya tanpa penyimpangan dan tidak menyembunyikan seperti halnya kesalahan para penyimpang dan mereka yang menyembunyikan dan mengikuti masyarakat umum.

Kemudian Alusi menjelaskan ahlu kitab yang khusyu' karena Allah adalah yang mengambil makna Al-Qur'an sebagai ganti yang jelas untuk kitab-kitab terdahulu, yang tidak menjual ayat-Nya dengan harga yang sedikit sebab Allah dekat dengan ayat-Nya, dan tidak menyembunyikan kebenaran sebab disuap dengan makanan atau sebab kedudukan mereka yang mulia dan utama. Mereka ahlu kitab akan mendapatkan dosa untuk perbuatan buruk mereka dan pahala untuk ketaatan mereka.<sup>11</sup>

#### c) Hasil Komparasi

Menurut analisis penulis, kedua mufassir sepakat ayat ini menjelaskan sifat ahlu kitab yang khusyu' terhadap ayat Allah. Dimana mereka yang beriman mempercayai kebenaran perkataan Rasulullah dalam menyampaikan ayat Allah. disini Sya'rawi tidak begitu menjelaskan sifat ahlu kitab secara terperinci. Berbeda dengan Alusi yang menjelaskan bahwa khusyu'nya ahlu kitab

---

<sup>11</sup> Syihabuddin Asy-Syayid Muhammad Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruḥ al Ma'ani Jilid 4*, Lebanon: Idaro Al-Tiba'ati Al-Muniriyyati, t.th, h.174.

adalah yang mengambil makna Al-Qur'an sebagai ganti yang jelas untuk kitab-kitab terdahulu, yang tidak menjual ayat-Nya dengan harga yang sedikit sebab Allah dekat dengan ayat-Nya, dan tidak menyembunyikan kebenaran sebab disuap dengan makanan atau sebab kedudukan mereka yang mulia dan utama.

## 5. Surat Al-Anbiya' ayat 90

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۚ  
 إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا  
 ۚ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ<sup>12</sup>

### a) Penafsiran Sya'rawi

Sya'rawi menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan nabi Zakaria yang tidak dikaruniai anak sebab istrinya mandul. Kemudian mereka menghadap kepada Allah dengan doa dengan harap dan cemas. Sesungguhnya Allah yang Maha Esa adalah pencipta yang tertinggi yang mematahkan bagi mereka hukum dan hukum, dan memberi mereka rizki keturunan dari mana saja tanpa diperhitungkan. Dan kekhusyu'an mereka adalah ridha dengan kemandulan sebagai cobaan dan qadha', dan tidak menghakimi qadha' hamba sampai Dia ridha dengan-Nya. Maka tidak seharusnya bagi orang mukmin menentang takdir Allah. dan dari khusyu' dan simpati mampu tercipta dalam diri manusia.<sup>13</sup>

### b) Penafsiran Alusi

Alusi menjelaskan ayat ini menguraikan beberapa cobaan terbaiknya terkait dengan para nabi yang telah disebutkan lebih dulu kepada mereka keselamatan. Kemudian mengganti semua nabi-nabi yang akan datang. Telah diceritakan Zakaria, dan

<sup>12</sup> Q.S. Al-Anbiya' (21): 90.

<sup>13</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi, Bairut: Darul Islam Lilnasyar Wa Al-Tauri', t.th, h. 9634.

istrinya, yang menderita tidak memiliki keturunan disebabkan kemandulan. Mereka bisa mendapatkan keturunan karena mereka menyukai macam-macam amalan baik dan lebih cepat mereka kerjakan. Mereka berharap dalam doa dengan perasaan takut dari kedengkian atau mereka berharap diterimanya amal mereka dan mereka merasa takut dari penolakannya, mereka khusyu' yakni yang tunduk dan yang menetapi ketakutan pembenaran yang terjadi, yang diperoleh dari Allah, dari amalan baik mereka. (menerima qadha' dari Allah)<sup>14</sup>

#### c) Hasil Komparasi

Menurut analisis penulis, kedua mufassir sama-sama menjelaskan khusyu' didalam ayat ini adalah sifat khusyu' dikalangan para nabi. Sebagai contoh disebutkan sifat khusyu' nabi Zakaria yang diberikan cobaan oleh Allah dengan istri yang mandul. Sya'rawi menyebutkan kekhusyu'an mereka adalah ridha dengan ketentuan Allah kepada mereka, ridha dengan kemandulan sebagai cobaan dan qadha', tidak menghakimi hamba sampai Dia ridha dengan-Nya, dan berdoa dengan harapan dan kecemasan.

Kemudian Alusi menambahkan, mereka menyukai macam-macam amalan baik dan lebih cepat mereka kerjakan, mereka khusyu', yang tunduk dan yang menetapi ketakutan pembenaran yang terjadi, yang diperoleh dari Allah, dari amalan baik mereka(menerima qadha' dari Allah).

## 6. Surat Al-Mu'minun ayat 2

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَائِعُونَ<sup>15</sup>

#### a) Penafsiran Sya'rawi

<sup>14</sup> Syihabuddin Asy-Syayid Muhammad Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruḥ al Ma'ani Jilid 17*, Lebanon: Idaro Al-Tiba'ati Al-Muniriyyati, t.th, h.87-88.

<sup>15</sup> Q.S. Al-Mu'minun (23): 2.

Sya'rawi menjelaskan bahwa awal dari kebahagiaan yang nyata adalah shalat. Dan permulaan dari kebahagiaan adalah yang khusyu' shalatnya. Karena sesungguhnya perintah menjalankan shalat yang benar pada orang-orang mukmin telah usai. Pelajaran khusyu', tunduk, tenang dan tuma'ninahnya hati serta menghadirkan Allah yang terhenti dikuasa-Nya. Sebagaimana Sya'rawi mengibaratkan perkataan orang tua pada anak mereka: "Duduklah kamu didepan gurumu dengan perhatian dan dengarkanlah dengan seksama. Sehingga kamu tidak perlu berpesan pada anakmu untuk berangkat ke sekolah dan menghadiri pelajaran. maka perintah ini yang maklum, karena perintah tersebut memperhatikan inti dalam peletakannya dan keadaan yang seharusnya terjadi.

Khusyu' menurut Sya'rawi disini adalah hati yang tenang, tenang dalam kewajiban ini. Sehingga tidak akan disibukkan dengan sesuatu yang lain selain shalat. Karena Allah tidak menjadikan seseorang dari dua hati didalam tubuhnya. Dan selama dihadapan tuhanNya Allah Azza wa Jalla maka dia tidak boleh disibukkan dengan selain-Nya.<sup>16</sup>

#### b) Penafsiran Alusi

Menurut Alusi Khusyu' disini adalah memperdaya rasa takut dan menenangkan anggota tubuh. Alusi menjelaskan khusyu' dalam ayat ini dengan mengambil keterangan dari Ibnu Abbas yang meriwayatkan dari Ibnu Jarir dan selainnya, dari Mujahid, dari Muslim bin Yasar dan Abu Qatadah, dari Abi Dzardah, dari Bukhori dan Abu Dawud dan Nasai yang meriwayatkan dari Aisyah Ra., dari Abi Ibnu Abi Syaibah dari Abu Hurairah, kemudian dari Hakim al-Tirmidzi dalam kitab Nawadir al-Usul, akan tetapi hadis ini bersanad dhoif, kemudian dari muslim, Abu

---

<sup>16</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi, Bairut: Darul Islam Lilnasyar Wa Al-Tauri', t.th, h. 9961-9963.

Dawud, dan Ibnu Majjah meriwayatkan dari Jabir bin Samrah, dan yang terahir dari Baihaqi dalam kitab sunnannya yang menjelaskan dari Muhammad ibn Sirin dari Abi Hurairah. Sehingga dapat penulis simpulkan khusyu' dalam ayat ini adalah Khusyu' dalam shalat yang memperdaya rasa takut dan menenangkan seluruh anggota tubuhnya yakni menundukkan pandangannya, meninggalkan iltifat, meninggalkan memainkan apapun (seperti jenggot, kain dan selainnya), dan tidak meletakkan tangan diatas pinggang.<sup>17</sup>

c) Hasil Komparasi

Menurut analisis penulis, ayat ini menjelaskan khusyu' dalam shalat sebagaimana pada surat Al-Baqarah ayat 45, hanya saja dalam ayat Al Mukminun ayat 2 ini lebih fokus membahas khusyu' didalam shalat sebagaimana kedua mufassir telah menyepakatinya.

Sya'rawi mengatakan khusyu' di dalam shalat adalah hati yang tenang, tenang dalam kewajiban ini. Sehingga tidak akan disibukkan dengan sesuatu yang lain selain salat. Karena Allah tidak menjadikan seseorang dari dua hati didalam tubuhnya. Dan selama dihadapan tuhanNya Allah Azza wa Jalla maka dia tidak boleh disibukkan dengan selain-Nya. Kemudian Alusi memperincinya dengan memperdaya rasa takut dan menenangkan seluruh anggota tubuhnya yakni menundukkan pandangannya, meninggalkan iltifat, meninggalkan memainkan apapun (seperti jenggot, kain dan selainnya), dan tidak meletakkan tangan diatas pinggang.

NO	Nama Surat dan Ayat	Khusyu' Menurut Tafsir Sya'rawi	Khusyu' Menurut Tafsir Alusi
----	---------------------	---------------------------------	------------------------------

<sup>17</sup> Syihabuddin Asy-Syayid Muhammad Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruḥ al Ma'ani Jilid 18*, Lebanon: Idaro Al-Tiba'ati Al-Muniriyyati,t.th, h. 2-3.

1.	Al Baqarah at 45-46	<p>Khusyu' disini adalah khusyu' yang dipadukan dengan salat dan sabar yang tidak dapat dipisahkan dalam menghadapi langkah kehidupan. Dan untuk mencapai kekhusyu'an yang sempurna maka dibutuhkan ظن yakni mampu menghadirkan keyakinan yang begitu kuat seakan benar-benar bertemu dengan Allah secara langsung, sehingga menjadikan diri tidak melakukan apapun yang Allah larang sebab kewaspadaan yang besar dan harapan yang tinggi terhadap-Nya (menjaga diri dari perkara duniawi yang tidak sebanding dengan kengerian</p>	<p>Khusyu' disini adalah untuk menyempurnakan shalat selain dengan sabar dan untuk mencapai kesempurnaannya maka khusyu' membutuhkan ظن yakni yang mencakup pengharapan dan penantian, Bertemu (لقاء) dengan Allah bermakna berkumpul dihari ahir dengan-Nya, dan kembali (الرجوع) bermakna jalan-jalan berpahala atau siksaan.</p>
----	---------------------	--	---

		dihari kiamat).	
2.	Al Isar' ayat 109	<p>Khusyu' dalam ayat ini Sya'rawi menjelaskan sifat kekhusyu'an dan ketundukan sebab mendengar ayat yang dibawa Nabi Muhammad Saw. menjadi nyata sehingga mereka sujud tersungkur dengan menangis.</p>	<p>Khusyu' disini adalah mereka yang mendengarkan ayat Al-Qur'an dengan khusyu', sehingga menambah keyakinan mereka kepada Allah atas perintah-Nya dan bukti yang terjadi pada mereka dan berterimakasih atas terpenuhinya janji-janji-Nya dan membuat mereka menangis tersungkur dalam sujud mereka.</p>
3.	Ali Imran ayat 199	<p>Khusyu' yang dimaksud disini adalah khusyu'nya (tunduknya) Ahlul Kitab yang mempercayai kebenaran atau yang beriman pada apa yang Rasulullah sampaikan.</p>	<p>khusyu'nya ahlu kitab adalah yang mengambil makna Al-Qur'an sebagai ganti yang jelas untuk kitab-kitab terdahulu, yang tidak menjual ayat-Nya dengan harga yang sedikit sebab</p>

			Allah dekat dengan ayat-Nya, dan tidak menyembunyikan kebenaran sebab disuap dengan makanan atau sebab kedudukan mereka yang mulia dan utama.
4.	Al Anbiya' ayat 90	Khusyu' disini adalah khusyu'nya para Nabi yakni yang ridha dengan qadha'-Nya, tidak menentang qadha'-Nya, dan berdoa dengan harapan dan kecemasan.	Khusyu'nya para Nabi yakni mereka menyukai macam-macam amalan baik dan lebih cepat mereka kerjakan, yang tunduk dan yang menetapi ketakutan pembenaran yang terjadi, yang diperoleh dari Allah, dari amalan baik mereka (menerima qadha' dari Allah).
5.	Al Mu'minin ayat 2	Khusyu' disini berada dalam salat, dimana hati tenang dan tenang dalam kewajibannya, dan tidak disibukkan	Khusyu' dalam salat adalah memperdaya rasa takut dan menenangkan seluruh anggota tubuhnya yakni



		dengan sesuatu yang lain selain salat. Karena Allah tidak menjadikan seseorang dari dua hati didalam tubuhnya.	menundukkan pandangannya, meninggalkan iltifat, meninggalkan memainkan apapun (seperti jenggot, kain dan selainya), dan tidak meletakkan tangan diatas pinggang.
--	--	--	--

**B. Perbedaan dan Persamaan penafsiran menurut tafsir Sya'rawi dan tafsir Alusi terhadap ayat-ayat makna khusyu'.**

1. Persamaan

- a) Metode yang kedua mufassir gunakan adalah metode tahlili.
- b) Kedua mufassir ini sama-sama dikategorikan mufassir modern dan termasuk mufassir sufi.
- c) Sumber penafsiran dari kedua mufassir memiliki kesamaan yakni al ra'yi.
- d) Sya'rawi dan Alusi keduanya sama-sama menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum menafsirkannya, sama-sama menjelaskan kandungannya dan sama-sama menafsirkan ayat tersebut dengan ayat-ayat yang lain.
- e) Sya'rawi dan Alusi keduanya sama-sama menjelaskan bahwa khusyu' bukan hanya berkaitan dengan shalat saja, namun berkaitan juga dengan ibadah yang lainnya.
- f) Ketika menjelaskan khusyu' dalam surat Al-Baqarah ayat 45-46 ini, kedua mufassir sepakat bahwa shalat dan sabar adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, dan keduanya tidak akan berat dilakukan oleh orang-orang yang khusyu'.

- g) Ketika menjelaskan khusyu' dalam surat Al-Isra' ayat 109 ini, kedua mufassir sepakat jika khusyu' bukan hanya berkaitan dengan shalat saja, namun berkaitan juga dengan ibadah yang lainnya yakni khusyu' terjadi ketika muka tersungkur dalam sujud saat mendengarkan Al-Qur'an.
- h) Ketika menjelaskan khusyu' dalam surat Al Anbiya' ayat 90, kedua mufassir sama-sama menjelaskan sifat Nabi Zakaria dan istrinya yang khusyu' yang berarti ridha terhadap qadha'nya Allah.
- i) Ketika menjelaskan khusyu' dalam surat Ali Imran ayat 199 ini, kedua mufassir sama-sama menjelaskan sifat ahlul kitab yang khusyu' terhadap ayat Allah. Dimana mereka yang beriman mempercayai kebenaran perkataan Rasulullah dalam menyampaikan ayat Allah.
- j) Ketika menjelaskan khusyu' dalam surat Al mukminun ayat 2 ini, keduanya sama-sama menjelaskan khusyu' didalam sholat yakni yang tenang anggota tubuh dan hatinya.

## 2. Perbedaan

- a) Langkah-langkah yang digunakan oleh kedua mufassir ini sedikit berbeda. Sya'rawi dalam kitab tafsirnya menjelaskan makna suatu kata pada ayat tersebut dengan ayat lain yang menggunakan kata tersebut dan terkadang menyebutkan syair yang berkaitan dan contoh-contoh rasional agar mudah difahami. Sedangkan Alusi, beliau menafsirkan ayat Alquran dengan menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat dalam ilmu nahwu dan mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu.
- b) Sumber penafsiran yang digunakan Sya'rawi adalah al ma'sur dan al ra'yi, namun Sya'rawi lebih condong al ra'yi, sedangkan Alusi condong keduanya.
- c) Sya'rawi menggunakan corak adabi al ijtima'i dalam penafsirannya, sedangkan Alusi menggunakan dua corak yakni Isyari dan lughawi.

- d) Dalam menjelaskan khusyu' dalam surat Al Baqarah ayat 45, Sya'rawi mengatakan bahwa khusyu' disini adalah khusyu' yang dipadukan dengan shalat dan sabar dalam menghadapi langkah kehidupan. Sedangkan Alusi untuk menyempurnakan shalat adalah bersatunya sabar dengan khusyu'.
- e) Secara umum perbedaan yang jelas dari kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan makna khusyu' dalam 6 ayat yang telah ditentukan yakni Sya'rawi menjelaskan secara singkat, sedangkan Alusi menjelaskan secara terperinci.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya yang telah penulis jelaskan, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Sya'rawi terhadap ayat khusyu' tersebut adalah dengan menghadirkan keyakinan yang begitu kuat seakan bertemu langsung dengan Allah, sehingga hati menjadi tenang terhadap qadha'-Nya, menjaga diri dari perkara duniawi, menjauhi kesombongan, khusyu' ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan mempercayai kebenarannya. Sedangkan Alusi adalah dengan tunduk pada Allah dan Al-Qur'an-Nya, memperdaya rasa takut, mengharapkan, menanti, bertemu serta kembali hanya kepada-Nya, sehingga mengerjakan amalan baik dengan segera dan tidak menyembunyikan kebenaran.
2. Persamaan penafsiran Sya'rawi dan alusi adalah sama-sama termasuk mufassir modern juga mufassir sufi yang menggunakan metode tahlili dengan sumber penafsiran yang sama yakni al ra'yi. Dan sama-sama menjelaskan bahwa khusyu' bukan hanya berkaitan dengan shalat saja, namun berkaitan juga dengan ibadah yang lainnya. Kemudian perbedaan yang jelas dari kedua mufasir tersebut dalam menafsirkan khusyu' dalam 6 ayat yang telah disebutkan adalah Sya'rawi menjelaskan secara singkat, sedangkan Alusi menjelaskan secara terperinci. Dalam surat Al Baqarah ayat 45, Sya'rawi mengatakan bahwa khusyu' disini adalah khusyu' yang dipadukan dengan shalat dan sabar dalam menghadapi langkah kehidupan. Sedangkan Alusi untuk menyempurnakan shalat adalah bersatunya sabar dengan

khusyu'. Sumber penafsiran yang digunakan Sya'rawi adalah al ma'sur dan al ra'yi, namun Sya'rawi lebih condong al ra'yi, sedangkan Alusi condong keduanya. Selain itu, penggunaan corak dari kedua tafsir juga berbeda, Sya'rawi menggunakan Adabi al-Ijtima'i, sedangkan Alusi menggunakan dua corak yakni Isyari dan lughawi.

## **B. Saran**

Studi tafsir tidak akan habis sebab Al-Qur'an selalu mengikuti perubahan zaman. Begitu pula dengan para mufasir yang senantiasa memiliki metodologi baru untuk meneliti ayat-ayat Allah. Sehingga bukanlah hal baru dalam dunia penafsiran sebagaimana studi tafsir yang penulis gunakan.

Penelitian ini bukanlah bersifat final. Sehingga masih bisa dilanjutkan para peneliti setelahnya dengan kajian yang berbeda. Oleh sebab itu, alangkah baiknya mempelajari lebih lanjut tentang ayat khusyu' dalam Al-Qur'an dengan kajian tematik atau dengan kajian tafsir yang sama namun berbeda mufasirnya yang tentu tidak sama dengan penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, Abi, “*Shahih Al-Bukhari*,” Damaskus, Darul Ibnu Katsir, t.th.
- Abdul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasqi, Al-Imam, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 4*, Sinar Baru Al-Gensindo, t.th.
- Agus Mustofa, *Khusyu’ Berbisik-Bisik Dengan Allah*, Surabaya, PADMA Press, t.th.
- Departemen Agama, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia: Kudus*, Menara Kudus, 2006.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, t.th.
- Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, “*Syarh Shahih Al-Bukhari*,” Jakarta Timur, Darus Sunnah Press, 2010.
- Mutawalli Sya’rawi, Muhammad, *Tafsir Sya’rawi*, Bairut: Darul Islam Lilnasyar Wa Al-Tauri’, t.th.
- Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, 2002.
- Rusydi Al-Zain, Muhammad, “*Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Ma’ani Al-Qur’an Al-Azim*”, Damaskus, Dar Al-Fikr, 1995,
- Satori, Djam’an. dan Aan Komariah, “*Metedologi Penelitian Kualitatif*” Bandung, Penerbit Alfabeta, t.th.
- Sya’rawi, Mutawalli, “*Tirulah Sholat Nabi, Jangan Asal Sholat.*” Bandung, t.th.
- Sya’rawi, Mutawalli, “*Beginilah Sholat Nabi, Jangan Asal Sholat*”, Mizania, Bandung: Cetakan 1, 2016.
- Tabrani, “*Arah Baru Metodologi Studi Islam*,” Yogyakarta, Ombak, 2015.
- Zainur Ramadhani, Egha, “*Sehat Berpahala Nikmat Di Dunia, Dasyat Di Akhirat*”. Pro-U Media, 2009.
- Zainal Abidin, Danial, “*Al Quran For Life Excellence Tips-Tips Cemerlang Dari Alquran*”. Bandung : Hikmah 2008.
- Zed, Mestika, “*Metode Penelitian Kepustakaan*” Jakarta, Pustaka Obor, Cetakan 3, 2014.
- Zacky El-Syafa, Ahmad, “*Membumikan Sholat: Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan*”, Pustaka Media, 2018.
- Dalhari, “*Karya Tafsir Modern Di Timur Tengah Abad 19 Dan 20 M.: Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro, Tulungagung*,” Jurnal Mutawatir, Vol.3, Nol.1, 2013.
- Kushidayati, Lina, “*Khusyuk Dalam Prospektif Dosen Dan Pegawai STAIN Kudus*”, Jurnal Akhlak Dan Tasawuf . Vol. 2, NO. 1, 2016.
- Mega Sari, Lia, “*Khusyuk Dalam Alquran (Kajian Tematik): Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta*” Nun, Vol. 4, No. 2, 2018.
- Malkan, “*Tafsir Asy-Sya’rawi Tinjauan Biografis Dan Metedologis: STAIN Datokarama Palu*,” Jurnal Al-Qalam, Vol. 29, No. 2, 2012.
- Usman Ismail, Asep, “*Integrasi Syariah dengan Tasawuf*”, Jurnal Ahkam, Vol. 12, No.1, 2012.

- Abu, Hasan, "*Konsep Cinta Kepada Allah dalam Alqur'an: Telaah Atas Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruh al Ma'ani Q.S. Al-Imran 31*", Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2016.
- Maula, Aizul, "*Makna Khusyuk Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)*" skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018.
- Mohamad Zaenal Arifin, "*Konsep Khusyu' Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani)*" Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Putri Sahara. "*Konsep Khusyu' Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*" Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Rahmi Hasti HSB, Aminah, "*Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani)*". Riau: UIN Sultan Syarif Kasim. 2013.
- Romadhon, Salim, "*Penciptaan Kematian Dan Kehidupan Dalam Tafsir Sufi Ruh Al Ma'ani Karya Alusi (Sstudi Analisis Surat Al Mulk Ayat 2)*". Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2019.

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Roikhatul Jannatul Bariroh

Tempat/ Tanggal Lahir : Lamongan, 19 April 1997

Alamat : Des. Centini, Kec. Laren, Kab. Lamongan.

Jenjang Pendidikan :

Pendidikan Formal

1. MI Thoriqotul Hidayah Centini, lulus tahun 2009.
2. MTSN Darul Ulum Jombang, lulus tahun 2012.
3. MA Mambaus Sholihin Gersik, lulus tahun 2017.
4. UIN Walisongo Semarang, angkatan 2017.

Pendidikan Non-Formal

1. Darul Ulum Rejoso, Peterongan, Jombang.
2. Mambaus Sholihin Suci, Manyar, Gersik.
3. Ma'had Jami'ah UIN Walisongo Semarang.
4. Pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen, Semarang.